

**PERILAKU PRODUKTIF PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA JARING APUNG DI
KECAMATAN KALIPARE DAN KECAMATAN KROMENGAN
KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

ARIF SUHENDAR

135080400111092



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**PERILAKU PRODUKTIF PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA JARING APUNG DI
KECAMATAN KALIPARE DAN KECAMATAN KROMENGAN
KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :

**ARIF SUHENDAR
NIM. 135080400111092**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
DESEMBER, 2018**

SKRIPSI

PERILAKU PRODUKTIF PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA JARING APUNG DI
KECAMATAN KALIPARE DAN KECAMATAN KROMENGAN
KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Oleh :
ARIF SUHENDAR
NIM. 135080400111092

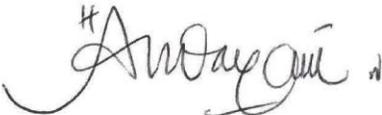
Telah dipertahankan dihadapkan penguji pada
tanggal 6 Desember 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir Edi Susilo, MP
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: 19 DEC 2018

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 19 DEC 2018

IDENTITAS PENGUJI

Judul : Perilaku Produktif Pembudidaya Ikan Karamba Jaring Apung di
Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang Jawa Timur

Nama Mahasiswa : ARIF SUHENDAR

NIM : 135080400111092

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PEMBIMBING

Pembimbing : Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP

PENGUJI

Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Penguji 2 : Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si

Tanggal Ujian : 6 Desember 2018

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan ridha yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada penulis dalam menghadapi segala kesulitan selama pengerjaan skripsi ini
2. Yang tersayang Kedua orangtua ibunda Suparina Hastami dan ayahanda M. Haryono serta adik yang ku sayang Wahyu Indra Widiasmoko yang selalu memberikan doa dan dukunganya secara utuh
3. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang
4. Jurusan Sosial Ekomi Perikanan Prodi Agrobisnis Perikanan
5. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP selaku dosen pembimbing yang sabar dalam membimbing, memberikan petunjuk, informasi serta waktu dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini
6. Keluarga besar Forum Negarawan Muda (FNM), KAKAP, FOKSI, RKIM, Keluarga Amarta, keluarga café sawah, keluarga besar Etos Malang, Sosial Independen 2013 yang telah menjadi bagian dari pembelajaran pengalaman luar biasa.
7. Senior yang luar biasa sabar dan menjadi sumber inspirasi saya selama kuliah, Langgeng setyono, Dedi Cahyadi, Arif Rahman, Moh Nur Firdaus, Mohamad ifdial, Liana Suli indriya, Bahrul Ulum, Sutasoma, Andri Hidayat, Roro resty, Ngudi Hayu, Ahmad hadi syaikhu, Elmo juanara, Ayu siame daeng, Mbak Iva, Rahman Syarif, Anisa Rahma, Hastho Khoirurahman, Izzuddin Al Qosam, Izzuddin Haqiqi, Ma'rufah, Lusiani, Andini, Feri, Imam Dzaki, Azizi.

8. Partner luar biasa Syifa, Roosita, Desti, Asva , Reza, Evi UI, Bang Mail Unhas, Reni Gunadarma, Kimo, Adul, Fitrah, Masykur, Sarah, Eliza, Della, Ani, Mayla, Ica, Emansyah Tarjulin, Rando, Ari, Nuhi, Aul, Sofura, Indah, Fikri, Zahro, Husam, Fajri.
9. Teman-teman Keluarga Amarta: Fajrian, Zahwa, Dina, Atho', Adit, Habibi, Pak samsul, Neni, Nia.
10. Adek adek hebat Habibi, Dwi Fatma, Hanifa, Firda, Dehan, Awal, Hakim, Una, Kila, Nia, Reni puspita, Ulfa, Lisanti.
11. Lingkaran kebaikan Penjaga Hati, Billy, Niko, Doni, Rifqi, Irfan tf, Irfan fapet, Sugi, Ammar nadif, Khalid, Hasan, Ricky. Lingkaran Mujahid Muda: Habibi, edo,
12. Beyond Inspiration Muhammad Taufik Qodri, Parno, Pundat Marjono, Heri, Kurnia, Ummu, Vetu, Nungky, Nanang, Farid, Mas Eko, Pak Syamsul, Bu Nurul, Bu Endang, Endah, Pak Agung, Bu Ndari, Pak ito, Mas Fuad, Pak gi, Pak Marno, Pak Sidiq, Bu Lazizah,

Malang, November 2018

Penulis

RINGKASAN

ARIF SUHENDAR. Perubahan Perilaku yang Mempengaruhi Produktivitas Pembudidaya Ikan Di Kecamatan Kalipare Dan Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang Jawa Timur. (Dibawah bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP**)

Berkembangnya perikanan budidaya selaras dengan meningkatnya kemampuan pengetahuan, dan ketrampilan dalam mengupayakan intensifikasi secara mandiri maupun menerapkan sapa usaha budidaya ikan menggunakan jaring sekat atau keramba. Budidaya keramba jaring apung di Kabupaten Malang merupakan usaha yang sangat menjanjikan. Waduk Karangates dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya ikan karamba jaring apung. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas perikanan. peningkatan produktivitas hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu tenaga kerja atau pelaku kerja adalah faktor penting dalam mengukur produktivitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain: besaran biaya yang di korbkan untuk tenaga kerja, sebagian penggunaan biaya di keluarkan oleh manusia.

Penelitian ini di lakukan di Desa Kalipare Kecamatan Kalipare dan Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur pada pembudidaya ikan karamba jaring apung. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan Juli – Agustus 2018. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui profil perikanan budidaya, 2) Untuk mengetahui perkembangan perilaku pembudidaya ikan, 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku terhadap produktivitas pembudidaya ikan dan 4) Mengetahui perubahan perilaku kerja pembudidaya ikan.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang artinya mewawancarai secara mendalam informan. Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang di ambil data primer langsung wawancara dengan informan data sekunder di ambil dari website resmi pemerintah desa dan data yang mendukung. Teknik pengambilan sampel dengan *snow ball* dan teknik analisis data *conversation analysis*.

Perkembangan budidaya ikan karamba jaring apung di Desa Kalipare diawali dengan pengetahuan memanfaatkan air waduk untuk budidaya ikan, sebelumnya masyarakat adalah penangkap ikan lepas. Masyarakat membentuk kelompok pembudidaya kemudian karena akses modal dan titik jenuh masyarakat akhirnya budidaya sendiri-sendiri. Kelompok budidaya tidak aktif. Perkembangan budidaya ikan karamba jaring apung di desa Jambuwer di mulai dengan pemanfaatan waduk awalnya di tentang masyarakat sampai hasil budidaya panen warga mulai tertarik untuk ikut budidaya ikan karamba jaring apung dan kelompok budidaya aktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku kerja terhadap produktivitas pembudidaya ikan di Desa Kalipare Kecamatan Kalipare dan Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan meliputi: 1) sikap kerja, 2) keterampilan, 3) hubungan antara pembudidaya dengan pemimpin kelompok, 4) manajemen produktivitas, 5) efisiensi tenaga kerja, 6) kewiraswastaan. Selain itu ditemukan perubahan perilaku dari petani, peternak, pedagang keliling, nelayan beralih profesi ke pembudidaya ikan. Perilaku berpengaruh terhadap produktivitas pembudidaya ikan. Terdapat perilaku kerja yang tidak mau untuk bergabung dalam kelompok yang mempengaruhi

produktivitasnya. Pengaruh kelompok terhadap produktivitas budidaya ikan cukup signifikan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang benar dan terang.

Skripsi yang berjudul **“Perilaku Pembudidaya Ikan Karamba Jaring Apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang Jawa Timur”**, disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang. Di dalam tulisan ini disajikan pokok bahasan mengenai perilaku produktif pembudidaya ikan karamba jaring apung yang ada di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan.

Penulis Menyadari bahwa laporan ini tidak lepas dari kesalahan maupun kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan semua orang yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

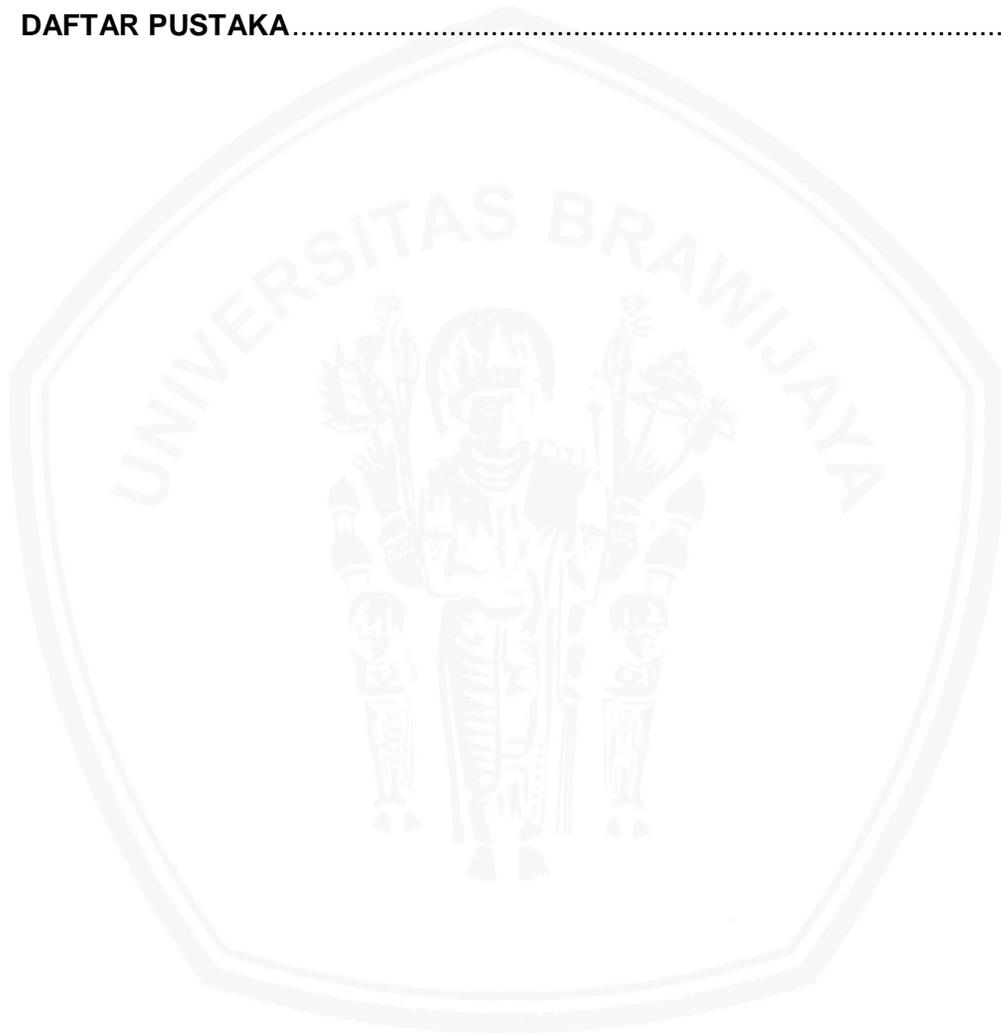
Malang,

Arif Suhendar

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
IDENTITAS PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	13
1.1. Latar Belakang	13
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan dan Kegunaan	15
1.4. Kegunaan	16
2. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Budidaya Ikan	17
2.2 Produktivitas kerja	18
2.3 Perilaku	19
2.4 Perilaku Produktif	20
2.5 Indikator Perilaku Kerja	21
2.6 Proses Perubahan Perilaku	23
2.7 Faktor yang mempengaruhi Perilaku Produktivitas	24
2.8 Penelitian Terdahulu	27
2.9 Batasan Operasional	28
2.10 Kerangka Berfikir	29
3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Sumber Data	31
3.3.1 Data Primer	32
3.3.2 Data Sekunder	34
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	35
3.6 Analisis Data	37
4. KEADAAN UMUM LOKASI	39
4.1 Letak Geografis dan Topografi	39
4.2 Kecamatan Kromengan	44
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1. Profil Perkembangan Perikanan	50
5.1.1. Perikanan di Kecamatan Kalipare	50
5.1.2. Perikanan di Kecamatan Kromengan	50
5.1.3. Profil Kelompok Pembudidaya ikan	51
5.1.4. Peran Pemangku Kebijakan	55

5.2.	Perilaku Kerja Pembudidaya Ikan	56
5.2.1.	Pola Perilaku Pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare	56
5.2.2.	Pola Perilaku Pembudidaya Ikan di Kecamatan Kromengan	64
5.3.	Perbandingan Perilaku Pembudidaya Ikan di Desa Kalipare dan Desa Kromengan	69
5.4.	Pengaruh antara Hubungan Perilaku dengan Produktivitas	78
5.5.	Proses Perubahan Perilaku	84
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	86
6.1.	Kesimpulan	86
6.2.	Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA.....	88

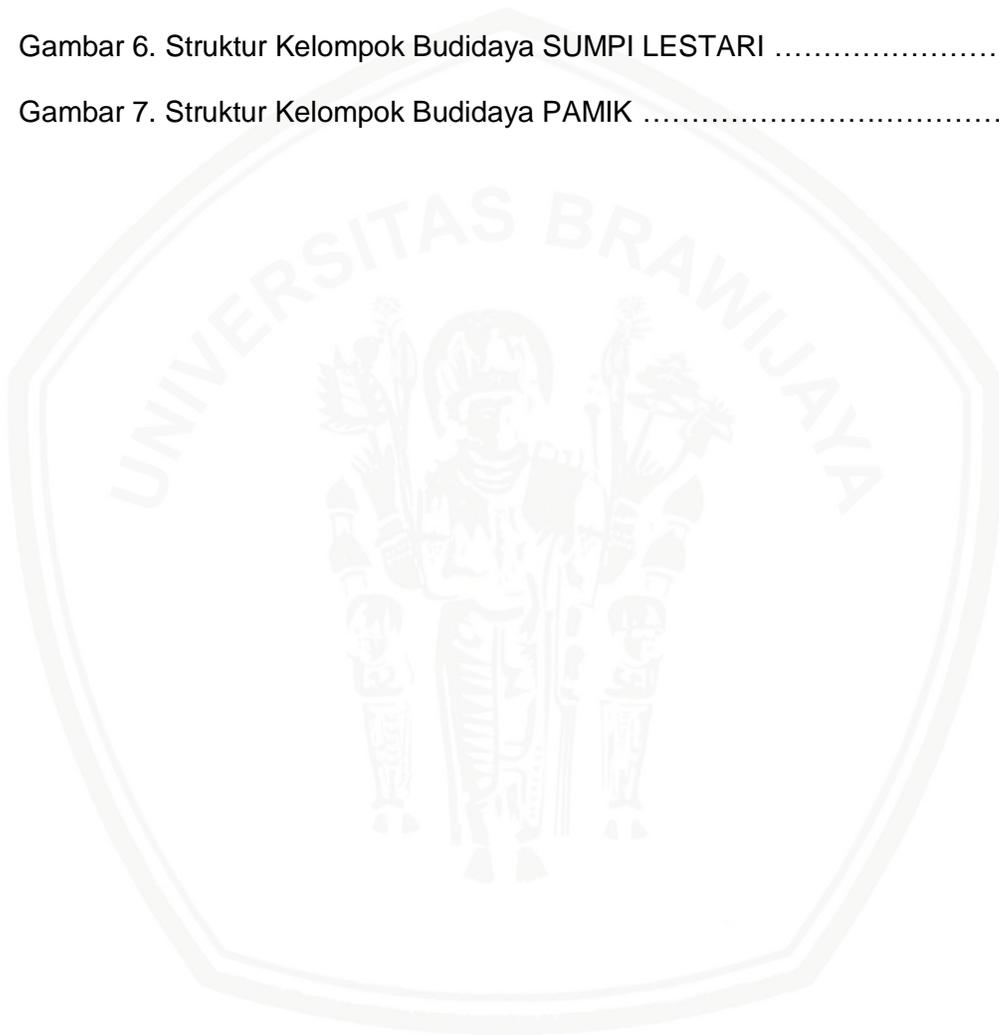


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Usia.....	38
Tabel 2. Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Agama	39
Tabel 3. Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Matapencaharian	40
Tabel 4. Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
Tabel 5. Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Usia	44
Tabel 6. Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Agama	44
Tabel 7. Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
Tabel 8. Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Matapencaharian	46
Tabel 9. Kelompok Pembudidaya Ikan di Kalipare dan Kromengan	49
Tabel 10. Perbandingan Sikap Kerja di Desa Kalipare dan Desa Kromengan	67
Tabel 11. Perbandingan Keterampilan di Desa Kalipare dan Desa Kromengan	68
Tabel 12. Perbandingan Sosial di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer	70
Tabel 13. Perbandingan Manajemen di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer	72
Tabel 14. Perbandingan Tenaga Kerja di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer	74
Tabel 15. Perbandingan Kewiraswastaan di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer ..	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	28
Gambar 2. Peta Penelitian Desa Kalipare	37
Gambar 3. Denah Lokasi Penelitian Desa Kalipare	38
Gambar 4. Peta Penelitian Desa Jambuwer	42
Gambar 5. Denah Lokasi Penelitian Desa Jambuwer	43
Gambar 6. Struktur Kelompok Budidaya SUMPI LESTARI	51
Gambar 7. Struktur Kelompok Budidaya PAMIK	52



1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kegiatan perikanan telah menjadi tradisi manusia sejak zaman purba hingga saat ini. Kini ikan telah menjadi komoditas penting bagi dunia. Permintaan terhadap produk perikanan juga meningkat dua kali lipat selama 30 tahun terakhir dan diproyeksikan akan terus meningkat dengan rata-rata 1,5% per tahun sampai tahun 2020 yang akan datang Fauzi (2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas perikanan di Indonesia telah lama digeluti oleh sebagian rakyat dalam skala usaha yang relatif kecil utamanya nelayan dan petani tambak. Sekitar 85% produksi perikanan di Indonesia adalah perikanan rakyat. Sektor perikanan merupakan sektor yang sangat penting tidak saja sebagai sumber protein hewani, tetapi juga secara ekonomi sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara (Satria, 2009).

Usaha perikanan di Indonesia terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan darat atau perikanan budidaya. Saat ini usaha perikanan tangkap mulai menurun seiring dengan peningkatan kegiatan perikanan tangkap dan terbatasnya daya dukung sumber daya perikanan dunia akibat mengalami degradasi dalam satu dekade terakhir ini. Faktor penyebabnya adalah degradasi kualitas lingkungan, pencemaran perairan baik laut maupun tawar, *destructive fishing* dan *overfishing* secara ilegal. Kondisi tersebut memberikan tantangan bagi Indonesia untuk kembali bertumpu pada kegiatan perikanan budidaya (Wahyuni, 2013).

Berkembangnya perikanan budidaya selaras dengan meningkatnya kemampuan pengetahuan, dan ketrampilan dalam mengupayakan intensifikasi secara mandiri maupun menerapkan sapta usaha budidaya ikan menggunakan jaring sekat atau keramba. Budidaya keramba jaring apung di Kabupaten Malang

merupakan usaha yang sangat menjanjikan. Waduk Karangates dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya karamba, budidaya jaring sekat dan penangkapan ikan baik dengan menggunakan pancing maupun jala. Aktivitas budidaya karamba di akui oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Pada tahun 2010 -2011 jumlah produktivitas di Kecamatan Kalipare sebesar 18,1 kg. Hal ini berbeda jauh dengan kecamatan lain seperti Kecamatan Kromengan yang produktivitas perikanananya mampu mencapai 162,02 kg. Pada tahun 2015 Kecamatan Kalipare mampu menaikkan produksi perikanananya sebesar 127 kwintal. Namun angka ini masih lebih rendah dari Kecamatan Kromengan yang mampu memproduksi 337 kwintal ikan sepanjang tahun. Sedangkan dari segi kualitas air tempat budidaya ikan nila, Kecamatan Kalipare lebih cocok dijadikan sebagai budidaya perikanan dibanding wilayah lain (Sasmita, 2013).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas perikanan. Siagian (2002) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas hanya mungkin di lakukan oleh manusia. Oleh karena itu tenaga kerja atau pelaku kerja adalah faktor penting dalam mengukur produktivitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain: besaran biaya yang yang di korbakan untuk tenaga kerja, sebagian penggunaan biaya di keluarkan oleh manusia. Sebagai konsep filosofis produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental untuk selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, mutu hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Hal ini membuat seseorang memiliki dorongan untuk berusaha lebih dan mengembangkan diri.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Prilaku Produktif Pembudidaya Ikan Karamba Jaring Apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perkembangan perikanan budidaya di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan ?;
2. Bagaimana perilaku produktif pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan ?;
3. Bagaimana pengaruh produktivitas kerja pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan ?.
4. Bagaimana proses perubahan sikap kerja pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui profil perikanan budidaya di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan
2. Untuk mengetahui perilaku produktif pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas kerja pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan
4. Untuk mengetahui proses perubahan sikap kerja pembudidaya karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

1.4. Kegunaan

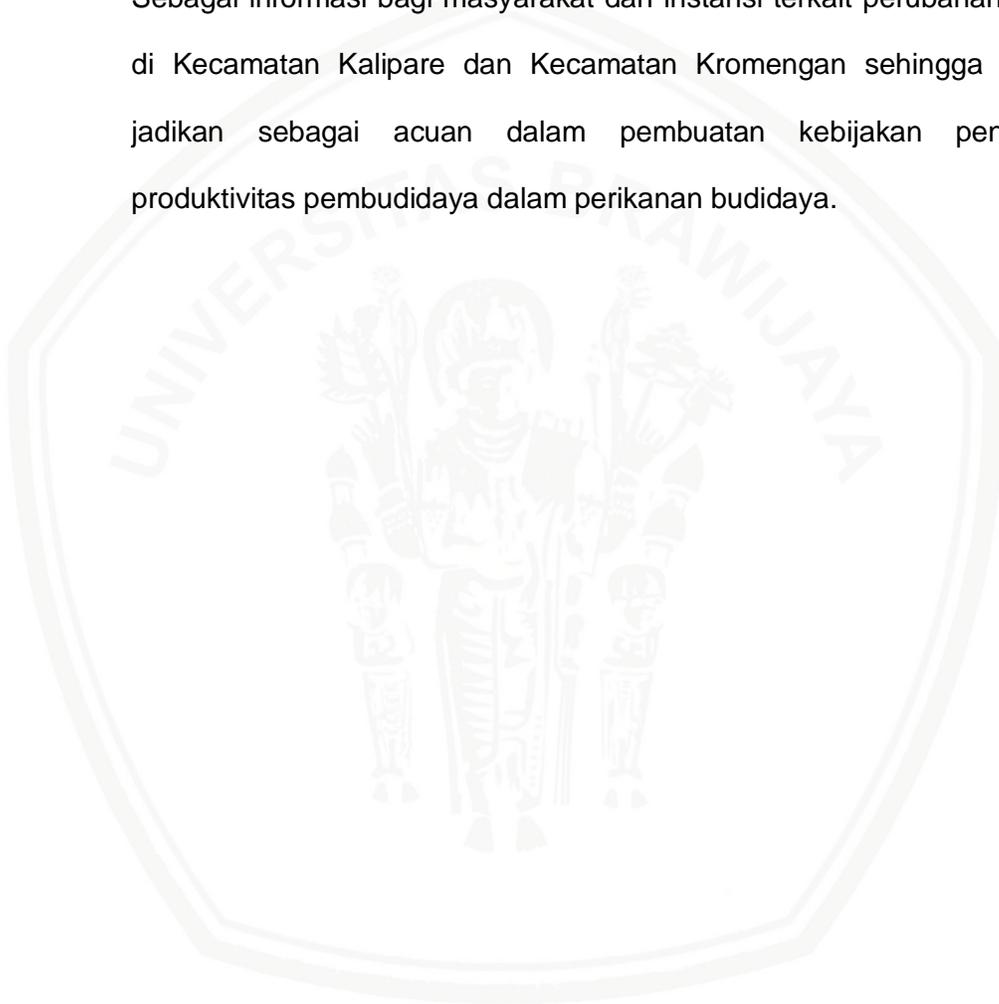
Adapun kegunaan Penelitian Skripsi ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

2. Bagi Masyarakat dan Instansi Pemerintah

Sebagai informasi bagi masyarakat dan instansi terkait perubahan perilaku di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan sehingga dapat di jadikan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan peningkatan produktivitas pembudidaya dalam perikanan budidaya.



2. Tinjauan Pustaka

2.1 Budidaya Ikan

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkannya (UU 45 tahun 2009).

Budidaya merupakan aktivitas untuk memproduksi organisme akuatik di lingkungan terkontrol untuk mendapat keuntungan. Dalam bahasa Inggris budidaya disebut sebagai *Aquaculture* yang berarti perairan dan budidaya. Oleh karena itu *aquaculture* juga di definisikan sebagai campur tangan manusia untuk meningkatkan produktivitas perairan melalui kegiatan budidaya. Kegiatan budidaya yang dimaksud adalah aktivitas pemeliharaan biota air yang ditujukan untuk memperbanyak (reproduksi), menumbuhkan (*growth*), serta meningkatkan mutu biota akuatik sampai diperoleh keuntungan. Sedangkan orang yang melakukan aktivitas pembudidayaan ikan disebut sebagai pembudidaya ikan (Effendi, 2004).

Akuakultur atau budidaya perairan tawar adalah pemeliharaan organisme air tawar yang dimanfaatkan untuk bahan makanan manusia. Akuakultur adalah pemeliharaan atau budidaya organisme air dalam perairan yang dikontrol maupun yang semi-terkontrol karena hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa tidak seluruh kegiatan budidaya dapat dikontrol oleh manusia melainkan ada faktor alam

di dalamnya. Lingkungan perairan yang dimaksud adalah lingkungan perairan tawar, air asin, air payau. Sementara organisme perairan yang di maksud adalah biota yang mencakup hewan maupun tumbuhan yang secara alamiah hidup didalam perairan tersebut Stickney. Akuakultur sebagai kegiatan usaha terdiri dari proses pembenihan dan pembesaran ikan (Stickney, 1979).

2.2 Produktivitas kerja

Menurut Sedarmayanti (2001) produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil yang di capai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang di gunakan (input). Produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktivitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien,dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas kerja bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil dari kerja sebanyak-banyaknya, namun juga kualitas kerja menjadi hal penting untuk di perhatikan sebagaimana yang di ungkapkan Laeheam dan weekley (1982:2) dalam Sedermayanti (2001) bahwa:

“.....Performance appraisals are crucial to the effektivty management of an organization’s human resources, and the porpe management of human resources is critical variabel effecting an organization’s productivity”. Produktivitas individu dapat dinilai dan apa yang dilakukan oleh individu tersebut dalam bekerja dengan kata lain, produktivitas individu adalah bagaimana seseorang melaksanakan pekerjaannya atau unjuk kerja (*job performance*)”

Produktivas merupakan rasio antara produktivitas dan efisiensi dari berbagai sumber daya yang ditujukan untuk mencapai keluaran yang dilakukan organisasi 33 semaksimal mungkin dengan biasa seminimal mungkin dalam suatu waktu tertentu dan memiliki kualitas tertentu pula. Sedangkan produktivitas individu adalah perbandingan dari efektivitas keluaran (pencapaian untuk kerja yang maksimal)

dengan efisiensi salah satu masukan (tenaga kerja) yang mencakup kuantitas dalam satuan waktu tertentu. Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin untuk meningkatkan potensi sumberdaya yang ada (Suhariadi,2001).

Dewan Produktivitas Nasional mendefinisikan produktivitas dalam beberapa segi yaitu:

a. Secara psikologi

Produktivitas merupakan sikap mental untuk selalu berpandangan bahwan kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari yang akan datang harus lebih baik dari hari ini

b. Secara ekonomi

Produktivitas merupakan usaha-usaha untuk mendapatkan hasil sebesar mungkin dengan pengorbanan sumberdaya yang sedikit.

c. Secara teknis

Produktivitas adalah sebuah perbandingan antara rasio output yang di keluarkan dengan input yang di berikan

2.3 Perilaku

Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Inggris disebut dengan "*Behave*" dan "*Conduct*". "*Behave*" memiliki arti kelakuan atau perilaku, sedangkan "*conduct*" memiliki arti tingkah laku atau kelakuan, sikap, tabi'at, memimpin dan menuntut. Arti perilaku menurut J.P Caplin, perilaku lebih mengarah kepada pembahasan *behavior* tingkah laku, kelakuan, perilaku. Perilaku adalah respon baik dalam bentuk reaksi, tanggapan, jawaban, dan balasan yang dilakukan oleh suatu organisme (Caplin, 2011).

Perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan, faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Jadi, perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan. Perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga adanya 3 kemungkinan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, diantaranya adalah: 1. Kekuatan-kekuatan pendorong perubahan meningkat, karena stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku. 2. Kekuatan-kekuatan penahan menurun, karena adanya stimulus yang memperlemah kekuatan penahan dari perubahan tersebut. 3. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun (Notoatmojdo, 2003).

2.4 Perilaku Produktif

Teori perilaku produktif Gilmore (1974) dalam Sedarmayanti (2001) menyatakan bahwa perilaku produktif adalah suatu tindakan yang konstruktif, imajinatif, kreatif dari individu dalam suatu lingkungan yang dapat memberikan kontribusi atau pengaruh yang nyata terhadap lingkungan kerja dimana ia berada. Individu yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas untuk melakukan sesuatu untuk selalu ingin menyumbangkan kemampuan agar dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Individu produktif adalah individu yang mampu memberikan kontribusi nyata dan berarti untuk lingkungan di sekitarnya, memiliki inovasi dalam menghadapipersoalan dan kreatif untuk mencapai tujuan.

Perilaku produktif menurut Suhariadi (2001) mencerminkan dua model perilaku, yaitu perilaku efektif dan efisien. Perilaku produktif efektif adalah perilaku karyawan yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi. Dimensi yang dilihat

mencerminkan perilaku produktif yang efektif adalah perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan, melakukan pertemuan-pertemuan koordinasi untuk mencapai tujuan yang di tetapkan dan untuk membuat ketepatan dalam penyelesaian masalah. Sedangkan dimensi untuk melihat perilaku produktif yang efisien adalah dengan menggunakan seminimal mungkin setiap sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

2.5 Indikator Perilaku Kerja

Dalam melakukan sebuah penulisan akan menjadi lebih mudah bilamana ada indikator atau pengukurnya yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas sebuah penulisan. Menurut kamus Oxford (2000. p. 690), indikator adalah suatu petunjuk atau tanda yang menunjukkan dengan bagaimanakah suatu keadaan atau kondisi berubah ubah. WHO juga berpendapat bahwa Indikator adalah variabel yang membantu dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (WHO, 1981). Ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku kerja menurut Griffith (2004), yaitu:

1. *Social relationships* (hubungan sosial)

Seorang pekerja harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan pekerja yang lain, dimana masing-masing pekerja harus mengawasi rekan kerja agar bertindak di jalan yang benar dan mengingatkan apabila ada kesalahan.

2. *Vocational skill* (keahlian kejuruan)

Keahlian yang dimiliki seseorang sesuai dengan pekerjaannya, misalnya seseorang dengan keahlian memasak cocok untuk menjadi seorang Chef.

3. *Work motivation* (motivasi kerja)

Adanya kemauan untuk bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

4. *Initiative—confidence* (inisiatif—percaya diri)

Yaitu dalam perilaku kerja yang baik harus memupuk rasa percaya diri yang penuh serta mengambil inisiatif bahwa semua pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan job description yang ada.

Selain indikator di atas terdapat empat indikator yang menjadi tolak ukur perilaku kerja menurut Bryson (2003), yaitu:

1. *Cooperativessocial skills* (kemampuan berhubungan sosial)

Menurut Oxford (2000, p.270) cooperativeness is involving doing something together or working together with others towards a shared aim. Yang memiliki arti yaitu mengandalkan kemampuan sosial untuk bekerjasama dengan antar para pekerja untuk mencapai suatu tujuan bersama.

2. *Work quality* (kualitas pekerjaan)

Para pekerja harus menunjukkan kualitas kerja yang baik agar dapat diakui dan dihargai oleh atasan atau teman sekerjanya.

3. *Work habits* (kebiasaan kerja)

Kebiasaan kerja dihubungkan dengan perilaku yang positif dan negatif di tempat kerja.

4. *Personal presentation* (pengendalian diri)

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan menunjukkan pribadi yang profesional dalam bekerja atau dengan kata lain kemampuan dalam seseorang mengontrol emosinya dalam bekerja.

2.6 Proses Perubahan Perilaku

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku *terbuka* (*overt behavior*)

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus

- diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
 - c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
 - d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas kerja. Dalam analisis manajemen sumber daya manusia produktivitas karyawan merupakan variabel tergantung atau dipengaruhi banyak yang ditentukan oleh banyak faktor (Sedarmayanti, 2001). Bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

1. Sikap kerja

Sikap kerja merupakan kesediaan untuk bekerja bergiliran, dapat menerima tambahan tugas, bekerja dalam suatu tim. Kata sikap berasal dari bahasa Latin *Aptus*, yang berarti “kecocokan” atau “kesesuaian”. Sikap sebagai salah satu variabel dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku konsumen memiliki

keterkaitan yang kuat. Perilaku dapat memperkuat atau memperlemah sikap, sedangkan sikap sendiri dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kecenderungan konsumen dalam memutuskan pilihan produk/jasa. Sikap kerja adalah respon evaluatif yang di tunjukan oleh seseorang terhadap objek dengan tingkatan sikap yang positif , negatif atau netral. Sikap menempatkan semua itu dalam sebuah kerangka pemikiran yang menyukai atau tidak menyukai suatu obyek, bergerak mendekati atau menjahui obyek tersebut. Sikap menghemat tenaga dan pikiran oleh karena itu sikap tidak mudah berubah, sikap seorang membentuk pola yang konsisiten. Jadi sebuah perusahaan sebaiknya menyesuaikan produknya dengan sikap kerja yang telah ada dari pada berusaha untuk mengubah sikap orang tentu saja terdapat beberapa pengecualian dimana biaya besar yang di gunakan untuk mengubah sikap orang-orang akan memberikan hasil.

2. Tingkat ketrampilan

Tingkat ketrampilan ditentukan oleh pendidikan formal dan informal, adanya pelatihan dalam manajemen dan supervise dan ketrampilan dalam teknik industri. Karyawan yang mempunyai pendidikan dan mempunyai pelatihan tentu akan berpotensi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Pada aspek tertentu apabila pegawai semakin terampil maka akan lebih mampu menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Pegawai akan menjadi lebih terampil apabila mempunyai kecakapan (*ability*) dan pengalaman (*experience*).

3. Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi

Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan organisasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan mutu dan penilaian mengenai kerja unggul. Hubungan antara atasan dan bawahan akan mempengaruhi

kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bagaimana pandangan atasan terhadap bawahan, sejauh mana bawahan diikutsertakan dalam penentuan tujuan. Hubungan antara atasan dan bawahan selalu melibatkan upaya seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seseorang pengikut dalam suatu situasi dalam suatu perusahaan guna meningkatkan produktivitas kerja.

4. Manajemen produktivitas

Manajemen produktivitas adalah manajemen yang efisien mengenai sumber dan sistem kerja untuk mencapai sumber dan sistem kerja untuk mencapai produktivitas. Produktivitas karyawan diantaranya dipengaruhi oleh adanya pemberian motivasi dengan memberikan kompensasi (gaji), tunjangan kesejahteraan, dan peningkatan kualitas dan kemampuan karyawan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada karyawan.

5. Efisiensi tenaga kerja

Efisiensi tenaga kerja yaitu perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas. Efisiensi tenaga kerja pada dasarnya adalah perwujudan dari dari pada cara-cara kerja. Tapi dalam keseluruhannya hasil suatu kerja juga di tentukan oleh manusianya sebagai pelaksanaan kerja dan lingkungan dimana manusia itu bekerja dan tenaga kerja sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan pegawai sehingga dapat berfungsi secara produktif untuk tercapainya tujuan perusahaan yaitu tercapainya produktivitas kerja.

6. Kewiraswastaan.

Kewiraswastaan tercermin dala pengambilan resiko, kreatifitas dalam berusaha dan berada di jalur yang benar dalam berusaha. Pada dasarnya seorang karyawan yang kreatif dalam dunia kerja tentu akan mendorong peningkatan proses produksi sehingga tercapainya produktivitas kerja yang di inginkan oleh perusahaan.

Perkembangan dunia usaha merupakan perwujudan dan dari segi penguasaan aset ekonomi terlihat adanya sejumlah kecil usaha besar menguasai sebagian besar aset ekonomi nasional.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Madya (2008) Produktivitas kerja menjadi salah satu tolok ukur yang sangat penting bagi organisasi perusahaan dalam pencapaian suatu tujuan. Peningkatan produktivitas karyawan menjadi upaya yang mutlak dilakukan supaya organisasi perusahaan dapat terus bersaing dan bertahan. Faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain adalah motivasi dan kemampuan kerja. Adanya motivasi yang tinggi, karyawan akan tergerak untuk melaksanakan pekerjaannya sebaik mungkin dan dengan kemampuan yang memadai pekerjaan akan lebih mudah dalam penyelesaiannya. Penelitian ini berujuan untuk melihat besarnya motivasi, kemampuan, perilaku kerja dan produktivitas kerja, serta menganalisis seberapa besar hubungan antar variabel tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif asosiatif dengan melakukan observasi tentang hubungan motivasi, kemampuan kerja dan perilaku kerja karyawan terhadap produktivitas kerja pada seluruh karyawan perusahaan CV. Tidar Duta Artha Magelang yang berjumlah 50 orang. Hasil uji deskriptif menunjukkan tingkat motivasi kerja karyawan sebesar 79,53%, kemampuan kerja 68,60% dan produktivitas kerja 80,57%. Perilaku kerja dipengaruhi oleh motivasi sebesar 8,6% dan kemampuan kerja sebesar 17,6%. Produktivitas kerja karyawan dipengaruhi oleh motivasi sebesar 9,1% dan kemampuan kerja sebesar 9,5%.

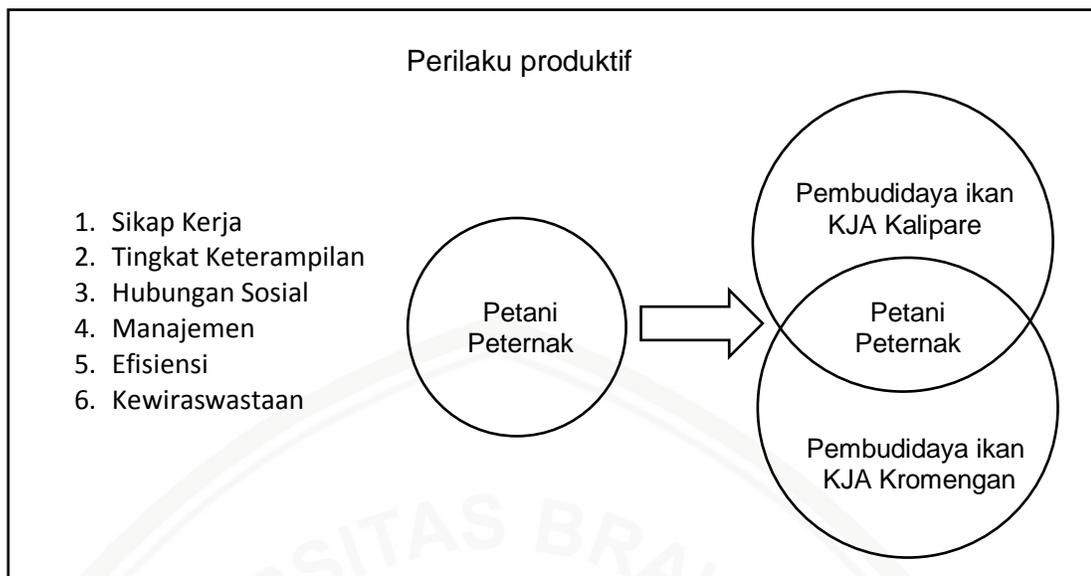
Berdasarkan penelitian dari dan Astuti Nasron (2011), yang dilakukan di PT Mazuvo Indo tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja diperoleh fakta bahwa sikap kerja, tingkat keterampilan, hubungan antara atasan dan bawahan,

manajemen produktivitas, efisiensi tenaga kerja dan kewiraswastaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas yang mempengaruhi produktivitas kerja sebesar 98,5%. Hal ini berarti bahwa apabila sikap kerja di tingkatkan maka produktivitas kerja juga akan mengalami peningkatan. Apabila tingkat keterampilan di tingkatkan maka produktivitas kerja juga akan meningkat. Apabila hubungan antara karyawan dan atasan dan bawahan di tingkatkan maka produktivitas kerja juga akan meningkat. Apabila perusahaan memiliki manajemen produktivitas yang lebih tinggi terhadap perusahaan maka produktivitas juga akan mengalami peningkatan. Apabila perusahaan memiliki efisiensi tenaga kerja maka produktivitas juga akan mengalami peningkatan. Apabila karyawan memiliki rasa kewiraswastaan maka produktivitas juga akan mengalami peningkatan.

2.9 Batasan Operasional

Untuk menghindari keluasan pembahasan pada penelitian dan menganalisis permasalahan, penelitian ini dibatasi pada perubahan perilaku pembudidaya karamba jaring apung yang berada di desa Rekesan Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang Jawa Timur dan Desa Kalipare Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang, Jawa Timur. Karena wilayah ini adalah wilayah desa yang memiliki produksi ikan budidaya dari karamba terbesar di masing-masing wilayah.

2.10 Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Masyarakat yang ada di Desa Kalipare dan Jambuwer pada awalnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Namun dalam kurun waktu 2018 sebagian besar mata pencaharian di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer adalah sebagai pembudidaya ikan karamba jaring apung. Desa Kalipare dan Desa Jambuwer pada memiliki perkembangan budidaya ikan yang cukup pesat, artinya produktivitas pembudidaya ikan disana cukup baik, namun perkembangan di dua desa tersebut memiliki perbedaan hasil produksi yang signifikan padahal secara potensi alam besar. Maka perlu di perdalam perubahan perilaku dan bagaimana produktivitas pembudidaya ikan di dua desa tersebut. Produktivitas dipengaruhi perilaku kerja berupa sikap kerja, tingkat keterampilan, hubungan sosial, manajemen produktivitas, efisiensi tenaga kerja dan kewiraswastaan. Jika perilaku pembudidaya ikan bisa di uraikan dan bagaimana pengaruh perilaku kerja produktif terhadap pembudidayaan ikan maka akan memberikan hasil produksi yang besar

3. Metode Penelitian

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan skripsi tentang Perubahan Perilaku yang Mempengaruhi Produktivitas Pembudidaya Ikan di Kalipare dan Kromengan diawali dengan konsultasi topik dan judul penelitian pada bulan Mei 2018. Selanjutnya melakukan survei lapang serta mengurus berkas skripsi pada bulan Juni 2018. Penelitian dimulai awal bulan Juni sampai dengan Juli 2018. Penyusunan skripsi dan konsultasi dilakukan bulan Juli-Agustus 2018 selanjutnya analisis data dan penyusunan laporan skripsi dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2018. Penelitian dilakukan di Desa Rekesan Jambuwir Kalipare, Kabupaten Malang Jawa Timur dan Desa Sumberkembang Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai kunci atau instrumen penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berangkat dari masalah samar-samar dan akan di temui masalah yang berbeda ketika berada di lapang (Sugiyono, 2015).

Menurut Semiawan (2010), penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering dikatakan agak bias karena ada pengaruh dari penulis sendiri dalam analisis data. Metode ini tidak menggunakan pertanyaan yang spesifik. Biasanya digunakan pertanyaan yang umum kemudian meruncing menjadi lebih rinci.

Penelitian kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang di dialami oleh subyek penelitian tentang perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Meleong (2009), metode ini adalah metode yang mampu menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor dan Bogdan yang mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer menggunakan penelitian Kualitatif. Masalah yang menjadi dasar pemberangkatan penelitian bukan masalah satu-satunya dan akan timbul masalah baru ketika penelitian. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pertanyaan umum seputar faktor yang mempengaruhi produktivitas.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada dasarnya dibedakan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian dalam penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat survey ataupun observasi. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang di dapatkan dengan catatan yang dimuat dalam laporan (Hermawan, 2009).

Menurut Arikunto (2006), yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sejalan dengan Nawawi *dalam* Ferbriyanti (2011),

menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Penelitian ini menggunakan sumber data lisan melalui wawancara terhadap tokoh, dan melalui tulisan melalui laporan laporan produksi perikanan Desa Kalipare dan Desa Jambuwer.

3.3.1 Data Primer

Menurut Dharma (2008), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumberdatanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan wawancara dengan pemilik usaha ikan, pembudidaya ikan, dan tenaga kerja budidaya ikan.

Data primer yaitu data yang berasal langsung dari obyek penelitian, yaitu berupa kuesioner yang di berikan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi tentang kepuasan dan loyalitas pelanggan (Musanto, 2004).

Data Primer yang perlu dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- Faktor personal atau individu meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, kompensasi yang dimiliki oleh setiap individdu
- Faktor kepemimpinan meliputi kualitas manajer dan pimpinan dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kepada individu.
- Faktor tim yang mencakup kualitas dukungan dan semangat, kepercayaan, keeratan dan kekompakan yang diberikan terhadap sesama anggota tim

- Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja, infrastruktur, proses organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.
- Faktor kontekstual (situasional).



3.3.2 Data Sekunder

Menurut Dharma (2008), data sekunder adalah data yang diperoleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Data sekunder atau data tambahan berisi informasi tentang hal-hal lain yang ada hubungannya dengan obyek penelitian (Ferdian, 2010). Dalam penelitian skripsi berikut bersumber dari kepustakaan perusahaan dan studi literatur.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *snowball* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih dan menggunakan sampel dalam suatu jaringan atau hubungan yang saling berkaitan. Sampel teknik *snowball* diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Biasanya metode ini dipakai untuk menjelaskan pola-pola atau komunikasi suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan Pada (Nurdiani, 2014).

Sampling *snowball* memulai identifikasi dari seseorang atau mengidentifikasi suatu permasalahan yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian meminta rekomendasi dari responden berdasarkan hubungan langsung maupun hubungan tak langsung dalam satu populasi sampel. Demikian seterusnya proses sampling berjalan sampai di dapatkan informasi yang cukup dan jumlah informan yang

memadai dan akurat untuk dapat di analisis untuk menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani,2014).

Cara pengambilan sampel dengan teknik *snowball* ini dilakukan secara berantai. Pada tingkat operasionalnya melalui teknik sampling ini, responden yang relevan di interview, diminta untuk menyebutkan responden lainnya sampai diperoleh sampel yang diteliti, dengan spesialisasi yang sama karena antara satu responden dan responden lain saling mengenal.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan dalam mempelajari dan memahami serta mendalami sebuah fenomena yang berkembang di masyarakat. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi

3.5.1 Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian orang atau sekelompok orang yang diteliti. Hasil pengamatan tersebut dicatat untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, sehingga peneliti dapat diketahui kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai dengan subyek dan obyek yang diteliti (Djaelani, 2013). Metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan dokumentasi tentang perilaku pembudidaya ikan di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan untuk memperdalam pengetahuan hasil dari observasi yang telah didapatkan sebelumnya. Teknik wawancara dapat dilakukan

berawal dari pertanyaan yang sederhana atau mudah sebagai pendahuluan, setelah itu dapat melanjutkan ke pertanyaan yang lebih kompleks untuk memperoleh kejelasan informasi dan fakta (Djaelani, 2013). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan tanya jawab dengan pemilik usaha, tokoh masyarakat, dan Dinas Perikanan Ilmu Kelautan.

3.5.3 Dokumentasi

Istilah dokumentasi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *documentatie* (belanda) yang sebenarnya berasal dari kata dasar *document*. Dari kata dasar tersebut terbentuk kata turunan seperti *documentalist*, *documenten*, *documentatie*, *documenteren*. Dalam bahasa Inggris dikenal juga istilah *documentation* berasal dari kata *document* yang sebenarnya merupakan kata kerja dan kata benda. Bila *document* merupakan kata benda, maka artinya adalah setiap benda yang memuat atau berisi rekaman informasi. Bila merupakan kata kerja, maka *document* berarti mencatat, merekam, membuat menjadi dokumen. Kata *Documentation* sendiri sudah dikenal sejak abad 18 seperti dimuat dalam *Oxford English Dictionary* (Suryana 2012).

Sedangkan menurut Sugiyono (2012), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian.

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Conversation Analysis

Analisis percakapan (*conversation analysis*) merupakan suatu metodologi struktural untuk menganalisis berbicara. Interaksi merupakan struktur yang terorganisasi yang berwujud generalisasi terhadap bagian struktur dari peristiwa khusus yang mendalam. Struktur dibangun oleh partisipan merupakan bukti yang menunjukkan adanya unit, pola, dan formula aturan. Analisis percakapan meneliti pola yang berulang (*recurrent*), distribusi dan bentuk organisasi dalam pembicaraan (*talk*). Aturan-aturan urutan pola yang di temukan, menunjukkan ciri-ciri khusus berbicara yang digunakan oleh responden untuk menyempurnakan tugas dalam

berbicara. Misalkan bagaimana fungsi-fungsi tersebut dapat menciptakan solusi dari permasalahan yang dibicarakan secara berulang (Schiffrin, 1985).

Analisis percakapan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis percakapan yang mengkaji kegiatan-kegiatan sosial, bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut disusun dan bagaimana berjalannya, di koordinasikan, bertujuan menjelaskan struktur, menjelaskan aturan, dan bentuk interaksi. Fokus utama dari analisis percakapan adalah bagaimana percakapan bekerja, aturan-aturan yang harus di patuhi, bagaimana struktur percakapannya, dan bagaimana urutan pola interaksi baik dalam percakapan yang di lakukan secara institusi atau percakapan yang dilakukan secara individu.

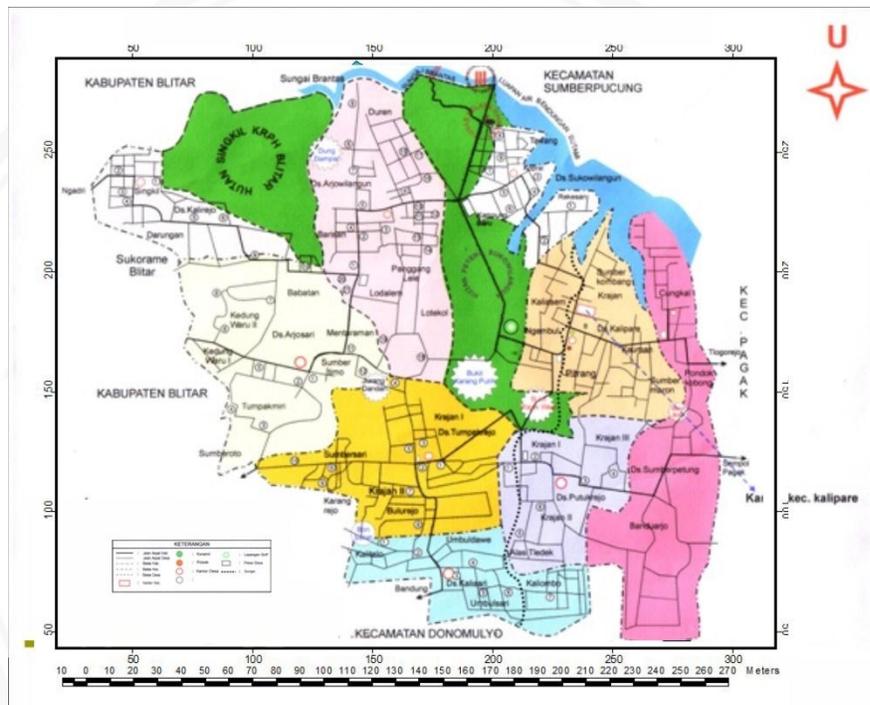
Penggunaan *conversation analysis* dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis pembicaraan responden ketika menjawab pertanyaan wawancara yang di rekam dalam audio. Dari jawaban di lihat respon dan ciri-ciri khusus responden yang berkaitan dengan enam perilaku produktif untuk mengetahui bagaimana pola-pola aturan dalam masyarakat pembudidaya ikan karamba jaring apung dan menjelaskan fungsi yang ada sehingga di dapat solusi dari permasalahan tentang bagaimana interaksi sosial berjalan dan bagaimana koordinasi yang ada. Analisis juga di lakukan ketika ada interaksi percakapan antar sesama pembudidaya ikan dan interaksi antara anggota kelompok pembudidaya ikan dengan pemimpinnya.

4. Keadaan Umum Lokasi

4.1 Letak Geografis dan Topografi

4.1.1 Letak Geografis Kecamatan Kalipare

Menurut data dari Kantor Kecamatan Kalipare (2017), Keadaan geografis Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Kalipare terletak pada koordinat $21,95^{\circ}$ BT dan $9,40^{\circ}$ - $16,48^{\circ}$ LS, dengan luas wilayah adalah $105,39 \text{ km}^2$ wilayah daratan dan perairan waduk Karangates.

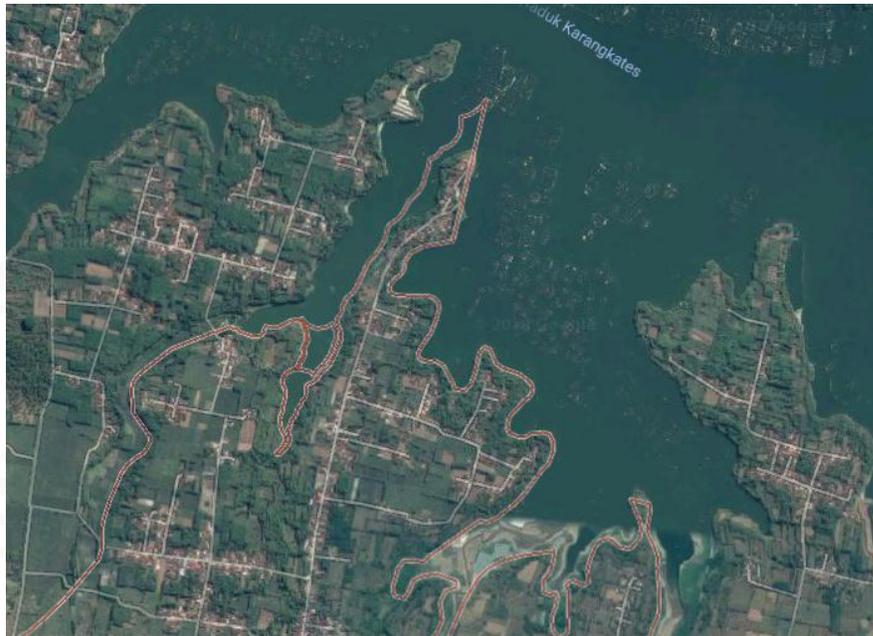


Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google, 2018

Kecamatan Kalipare terletak pada lajur pegunungan Kendeng dengan struktur tanah datar bergelombang dengan ketinggian 310 dpl, curah hujan rata-rata 2107 mm/tahun dengan rata-rata $23-30^{\circ}$. Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Kalipare yaitu:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sumberpucung,
- Sebelah Timur : Kecamatan Pagak,
- Sebelah Selatan : Kecamatan Donomulyo dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar.

4.1.2 Desa Kalipare



Gambar 3. Denah Lokasi Penelitian
 Sumber : Google map, 2018

4.1.3 Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan umur Desa Kalipare sebagai berikut :

Tabel 1. Data Penduduk Menurut Usia Desa Kalipare

No	Usia (Tahun)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	0-14	1576	1492
2	15-34	2308	2575
3	35-48	1705	1552
4	49-74	2433	2434
5	75 Tahun Keatas	273	271
Total		8.187	8.323

Sumber: Sekertariat Kalipare, 2018

Jumlah penduduk di Desa Kalipare cukup padat menempati wilayah sesuai kontur jalan dan di pinggiran sungai atau wilayah perairan. Usia produktif dominan di Desa Kalipare Kecamatan Kalipare adalah usia 49-74 tahun yang mata pencahariannya sebagai petani, peternak dan pembudidaya ikan, di usia ini memiliki porsi sampai 14% dari total penduduk yang ada. Usia mayoritas ini menjadi tumpuan utama Desa Kalipare untuk lebih produktif dalam bekerja.

4.1.4 Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk Desa Kalipare berdasarkan agama:

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Agama Desa Kalipare

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	8237	8293
2	Kristen	15	18
3	Katolik	1	3
3	Budha	1	1
Jumlah		8.254	8.315

Sumber : Data primer sekertariat desa Kalipare, 2018

Ada pola perilaku yang berkaitan dengan agama yang dilakukan oleh pembudidaya ikan. Kepercayaan melekat pada masyarakat Kalipare biasa untuk memulai segala sesuatu harus ada ritual kegamaan mulai dari doa sampai sesajen. Pada pelaksanaan budidaya ikan masyarakat melibatkan kepercayaan agama seperti pasrah kepada Tuhan yang memberi hidup. Dalam keamanan masyarakat juga mengatur dengan kepercayaan seperti yang dikatakan responden "*kalau rejeki juga gak kemana mas, rejeki sudah di tentukan Tuhan, kalau panen ini rejeki dia gak akan hilang*". Dalam panen juga demikian. Masyarakat kalipare melibatkan doa sebelum melakukan penjualan. Nuansa agama cukup melekat di desa kalipare hal ini di tunjukan dengan ramainya masyarakat yang datang ke tempat ibadah.

4.1.5 Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah Desa Kalipare berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Matapencaharian Desa Kalipare

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	1622	1675
2	Buruh Tani	2077	2138
3	Buruh migran	328	912
4	Pegawai Negeri Sipil	7	25
5	Pengrajin	38	88
6	Peternak	315	15
7	Nelayan	87	87
8	Montir	30	35
9	Dokter Swasta	1	0
10	Perawat swasta	1	0
11	Bidan swasta	0	3
12	Ahli pengobatan alternatif	2	1
13	TNI	10	0
14	POLRI	7	1
15	Pengusaha kecil, menengah, besar	24	0
16	Guru swasta	12	18
17	Dosen swasta	1	1
18	Seniman/artis	9	5
19	Pedagang keliling	23	3
20	Penambang	23	0
21	Tukang kayu	108	0
22	Tukang batu	121	0
23	Pembantu rumah tangga	21	63
24	Dukun tradisional	0	6
25	Karyawan perusahaan swasta	605	389
26	Karyawan perusahaan pemerintahan	3	0
27	Wiraswasta	154	83
28	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	348	294
29	Belum bekerja	529	470
30	Pelajar	1502	1334
31	Ibu rumah tangga	0	583
32	Purnawirawan/Pensiunan	29	8
33	Perangkat desa	14	0
34	Buruh harian lepas	167	122
	Jumlah	8218	8359

Sumber: Sekertaris Desa Kalipare, 2018

Dari Tabel data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar adalah buruh tani. Peran pembudidaya di bagian perikanan tidak di data secara spesifik masih di gabung dengan petani dan nelayan sehingga pembudidaya masih belum mendapat perhatian khusus. Diharapkan melalui penelitian ini mulai tercatat secara spesifik masyarakat Desa Kalipare yang menjadi pembudidaya ikan dan setelah penelitian ini di lakukan ada peningkatan jumlah pembudidaya ikan terutama karamba jaring apung.

4.1.6 Data Penduduk Desa Kalipare Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah Desa Kalipare berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 4. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kalipare

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tamat SD/ sederajat	5128	49,93
2	Tamat SMP/ sederajat	2900	28,23
3	Tamat SMA/ sederajat	1924	18,73
4	Tamat D-1/ sederajat	8	0,08
5	Tamat D-2/ sederajat	15	0,15
6	Tamat D-3/ sederajat	57	0,55
7	Tamat S-1/ sederajat	203	1,98
8	Tamat S-2/ sederajat	34	0,33
9	Tamat S-3/ sederajat	2	0,02
	Jumlah	10.217	100

Sumber: Sekertariat Desa Kalipare, 2018.

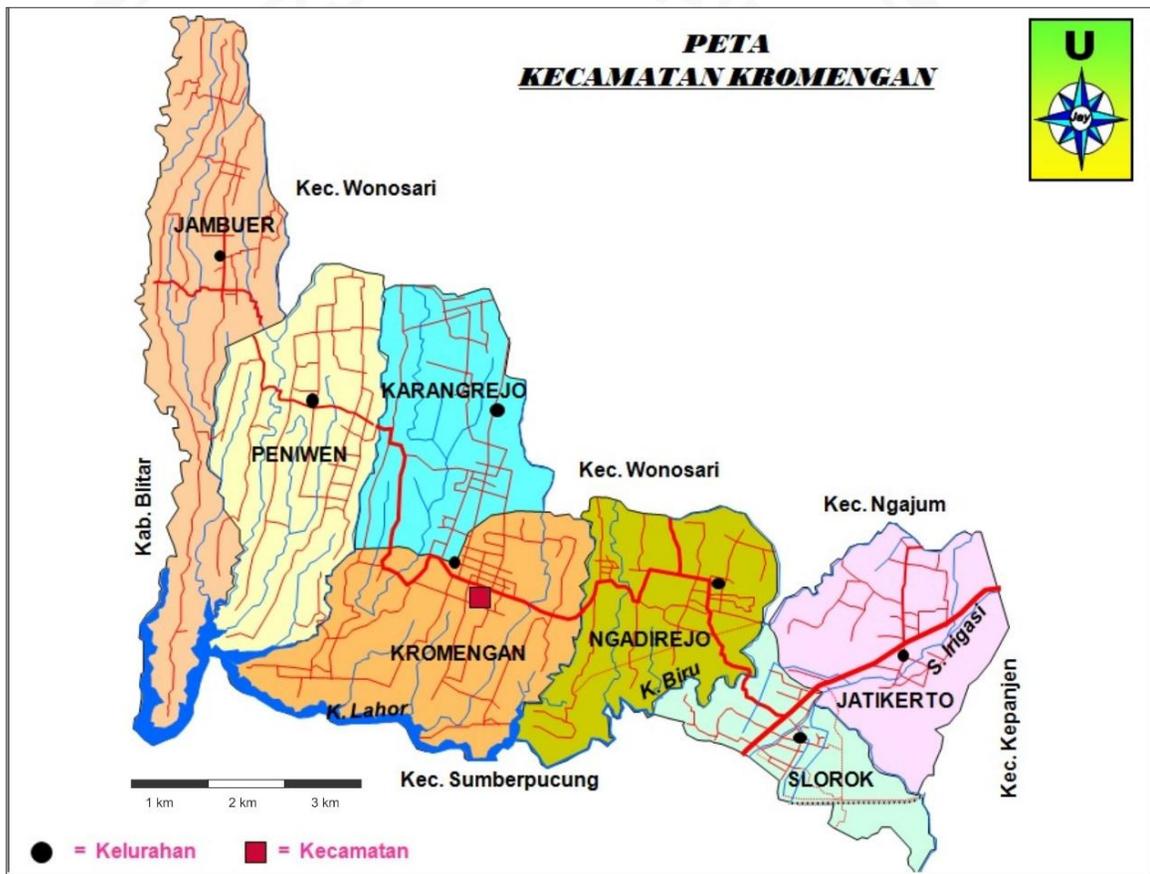
Pada tabel diatas dapat di simpulkan bahwa secara pendidikan masyarakat Kalipare masih tergolong rendah dikarenakan tamatan sekolah paling banyak adalah Sekolah Dasar. Kebanyakan masyarakat Kalipare setelah lulus SD bekerja atau merantau di luar kota bahkan ada yang menjadi TKI di negara Asia. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan ada penambahan jumlah pendidikan terutama di tingkat SMK untuk lebih mempelajari perikanan budidaya dan keterampilan budidaya. Ada penambahan jumlah pendidikan di tingkat S-1 di kampus pendidikan agar kualitas pembudidaya bisa lebih baik.

4.2 Kecamatan Kromengan

4.2.1 Letak Geografis dan Topografi Kecamatan Kromengan

Kecamatan Kromengan terletak pada lajur pegunungan Kendeng dengan struktur tanah datar bergelombang dengan ketinggian 321 dpl, curah hujan rata-rata 2107 mm/tahun dengan rata-rata 23-30°. Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Kromengan yaitu:

- Sebelah utara Kecamatan Wonosari,
- Sebelah timur Kecamatan Kepanjen,
- Sebelah selatan Kecamatan Sumberpucung,
- Sebelah barat Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar.

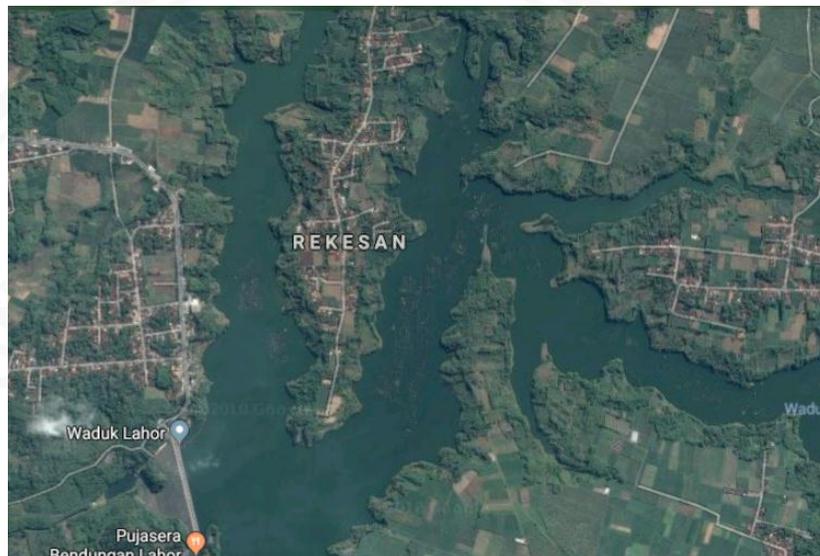


Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google, 2018

Jumlah dan kepadatan Kecamatan Kromengan berdasarkan data BPS (2017), jumlah penduduk Kecamatan Kromengan adalah 38.889 jiwa yang terdiri dari 19.234 jiwa penduduk laki-laki dan 19.655 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk mencapai 997 jiwa/km².

4.2.2 Desa Jambuwer

Menurut data dari Kantor Kecamatan Kromengan (2017), Secara Geografis Desa Rekesan Jambuwer Kecamatan Kromengan terletak pada 7° - 8° LS dan 35°, dengan luas wilayah 38,627 km²



Gambar 5. Denah Lokasi Penelitian
Sumber : Google Map, 2018

4.2.3 Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan umur Desa Jambuwer sebagai berikut :

Tabel 5. Data Penduduk Menurut Usia Desa Jambuwer

No	Usia (Tahun)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	0-14	506	518
2	15-34	796	894
3	35-48	588	539
4	49-74	839	845
5	75 Tahun Keatas	94	94
Total		2823	2890

Sumber: Sekertariat Kalipare, 2018

Jumlah penduduk di Desa Kalipare cukup padat menempati wilayah sesuai kontur jalan dan di pinggiran sungai atau wilayah perairan. Usia produktif dominan di Desa Kalipare Kecamatan Kalipare adalah usia 49-74 tahun yang mata pencahariannya sebagai petani, peternak dan pembudidaya ikan, di usia ini memiliki porsi sampai 15% dari total penduduk yang ada. Usia mayoritas ini menjadi tumpuan utama Desa Kalipare untuk lebih produktif dalam bekerja.

4.2.4 Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk desa Jambuwer berdasarkan agama:

Tabel 6. Data Penduduk Menurut Agama Desa Jambuwer

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	2715	2851
2	Kristen	26	21
3	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	30	10
Jumlah		2.771	2.882

Sumber: Sekretariat Jambuwer, 2018

Ada pola perilaku yang berkaitan dengan agama yang dilakukan oleh pembudidaya ikan. Kepercayaan melekat pada masyarakat desa Jambuwer Kromengan untuk memulai segala sesuatu harus ada ritual kegamaan mulai dari doa sampai sesajen. Pada pelaksanaan budidaya ikan masyarakat melibatkan

kepercayaan agama seperti pasrah kepada Tuhan yang memberi hidup. Dalam keamanan masyarakat juga mengatur dengan kepercayaan seperti yang dikatakan responden. Dalam panen juga demikian. Masyarakat kalipare melibatkan doa sebelum melakukan penjualan. Nuansa agama cukup melekat di desa kalipare hal ini di tunjukan dengan ramainya masyarakat yang datang ke tempat ibadah. Adanya pembudidaya ikan yang melakukan aktivitas pencaharian bukan hanya tentang finansial tetapi di yakini sebagai ibadah untuk mencari berkah.

4.2.5 Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah Desa Jambuwer berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 7. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Jambuwer

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	SD	760	27
2	SMP	558	20
3	SMA	318	11
4	Diploma	259	9
5	Diploma II	233	8
6	Diploma III	285	10
7	S1	382	14
Total		2795	100

Sumber: Sekertariat Desa Kromengan, 2018.

Pada tabel diatas dapat di simpulkan bahwa secara pendidikan masyarakat Kalipare masih tergolong rendah dikarenakan tamatan sekolah paling banyak adalah Sekolah Dasar. Kebanyakan masyarakat Kalipare setelah lulus SD bekerja atau merantau di luar kota bahkan ada yang menjadi TKI di luar negeri. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan ada penambahan jumlah pendidikan terutama di tingkat SMK untuk lebih mempelajari perikanan budidaya dan keterampilan budidaya. Ada penambahan jumlah pendidikan di tingkat S-1 di kampus pendidikan agar kualitas pembudidaya bisa lebih baik. Selain itu keterampilan budidaya meningkat agar tenaga kerja dapat optimal menjadi pembudidaya ikan untuk ketahanan ekonomi.

4.2.6 Data Penduduk Desa Jambuwer Berdasarkan Matapencaharian

Jumlah Desa Jambuwer berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 8. Data Penduduk Menurut Matapencaharian Desa Jambuwer

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	975	687
2	Buruh Tani	1118	1240
3	Pegawai Negeri Sipil	34	28
4	Pengrajin	6	2
5	Peternak	2311	386
6	Nelayan	124	87
7	Montir	8	0
8	TNI	2	0
9	POLRI	1	0
10	Pengusaha kecil, menengah dan besar	10	11
11	Seniman/artis	25	36
12	Pedagang Keliling	71	25
13	Tukang Kayu	13	0
14	Tukang Batu	6	0
15	Pembantu rumah tangga	5	18
16	Dukun Tradisional	0	3
17	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	53	78
18	Belum Bekerja	247	124
19	Ibu Rumah Tangga	0	1132
20	Purnawirawan/Pensiunan	2	0
21	Perangkat Desa	15	0
22	Sopir	21	0
23	Jasa penyewaan peralatan pesta	2	1
24	Pemulung	8	0
25	Tukang Jahit	0	4
26	Tukang Kue	0	4
27	Tukang Rias	0	3
28	Juru Masak	2	3
29	Karyawan Honoror	23	32
30	Tukang Cukur	3	0
31	Tukang Las	3	0
32	Tukang Gigi	1	0
33	Tukang Listrik	8	0
34	Pemuka Agama	12	17
Jumlah Total Penduduk		5110	3921

Sumber: Sekertaris Desa, 2018

Dari Tabel data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar adalah peternak. Peran pembudidaya di bagian perikanan tidak di data secara spesifik masih di gabung dengan petani dan nelayan sehingga pembudidaya masih belum mendapat perhatian khusus. Diharapkan melalui penelitian ini mulai tercatat secara spesifik masyarakat Desa Jambuwer yang menjadi pembudidaya ikan dan setelah penelitian ini dilakukan ada peningkatan jumlah pembudidaya ikan terutama karamba jaring apung dan menghasilkan produksi yang lebih optimal.



5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Profil Perkembangan Perikanan

5.1.1. Perikanan di Kecamatan Kalipare

Budidaya perikanan darat di Kecamatan Kalipare berlokasi di bandungan Karangates yang menampung aliran air sungai Brantas dan telah di bangun sejak tahun 1975 sampai tahun 1977 sebagai pembangkit listrik tenaga air. Waduk ini mempunyai luas 2050 km² terletak kurang lebih 1,5 km sebelah selatan waduk Lahor. Dulu masyarakat sekitar karangkates adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya sebagai petani, peternak. Setelah waduk beroperasi, warga sekitar waduk mulai beralih mata pencaharian dari petani menjadi penangkap ikan di sekitar waduk. Kemudian membuat sekat sampai akhirnya membuat karamba jaring apung di wilayah perairan waduk. Potensi perikanan di kecamatan kalipare yang besar berada di Desa kalipare yang mampu memproduksi ikan budidaya karamba jaring apung mencapai 576 ton per tahun.

5.1.2. Perikanan di Kecamatan Kromengan

Budidaya perikanan di Kecamatan Kromengan berlokasi di sepanjang aliran sungai lahor yang di bendung sejak tahun 1972 dan mulai di fungsikan mulai tahun 1977 yang sekarang di kelola oleh Perusahaan Air Jasa Tirta. Waduk lahor ini di aliri oleh tiga sungai yaitu sungai Lahor, sungai Leso, dan sungai Dewi. Waduk ini mempunyai luas 260 Ha terletak kurang lebih 1,5 km di sebelah utara waduk Karangates. Dulu masyarakat sekitar rekesan adalah masyarakat yang petani yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Setelah pembangunan waduk Lahor, masyarakat mulai beralih kepada budidaya ikan. Potensi perikanan terbesar

kecamatan kromengan adalah di desa Jambuwer. Data triwulan pertama tahun 2015 mencatat bahwa terdapat 115 karamba ikan di desa Rekesan dengan ikan mujair dan nila sebagai komoditas utamanya. Desa Jambuwer mampu menghasilkan sekitar 767,7 ton ikan per tahun. Tetapi ada beberapa hal yang membedakan produktivitas usaha budidaya ikan nila di Kecamatan Kromengan dan Kecamatan Kalipare walaupun lokasinya sama. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas pembudidaya ikan yakni sikap, ketrampilan, hubungan tenaga kerja terhadap pemimpin, Manajemen produktivitas, efisiensi kerja dan kewiraswastaan.

5.1.3. Profil Kelompok Pembudidaya ikan

Tabel data kelompok perikanan budidaya di desa Kalipare dan desa Jambuwer

Tabel 9. Kelompok Pembudidaya Ikan di Kalipare dan Kromengan

No	Lokasi	Nama	Ketua	Jumlah Anggota
1	Desa Kalipare	“SUMPI LESTARI”	H. Ridwan	33 orang
2	Desa Rekesan	PAMIK	Sukamdi	285 orang

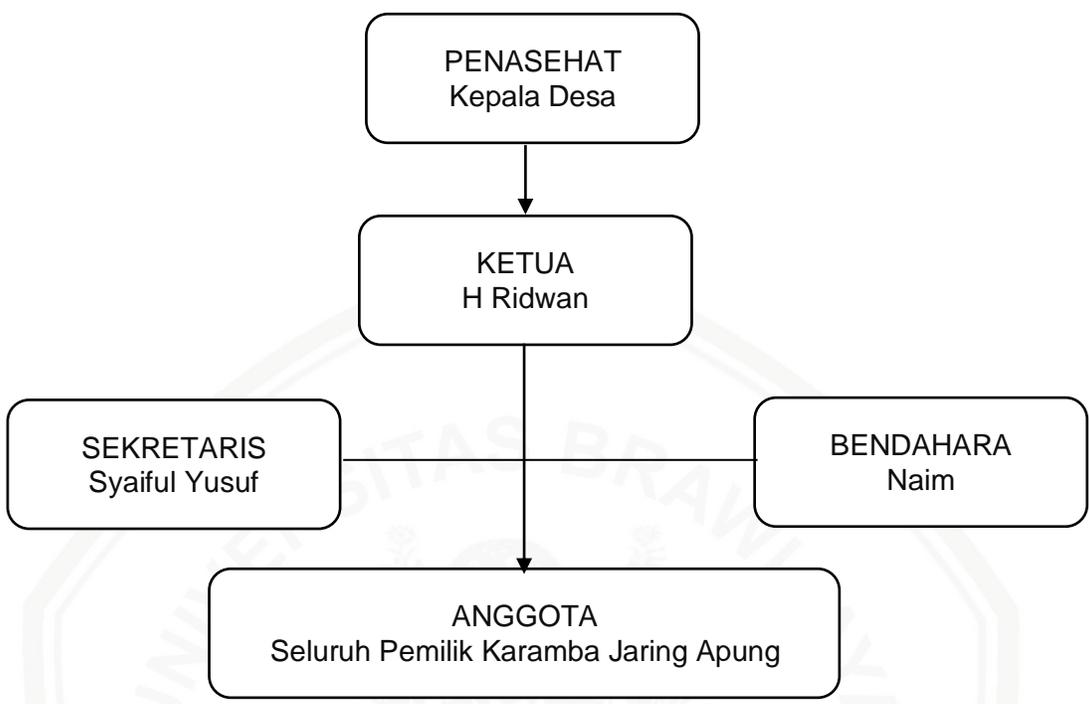
Sumber : data primer,2018

Di Kecamatan Kalipare memiliki kelompok perikanan budidaya karamba jaring apung Sumpi Lestari berdiri sejak tahun 2014. Kelompok Memiliki 33 anggota kelompok dan dipimpin oleh H. Ridwan seorang pembudidaya yang memiliki kepedulian terhadap penduduk yang menjadi pembudidaya ikan karamba jaring apung. Kelompok Sumpi Lestari berdiri karena kelompok budidaya ikan sebelumnya tidak berjalan sebagaimana mestinya untuk mengatasi kecemasan pembudidaya ikan terhadap hasil panen yang cenderung menurun. Selama 4 tahun berdiri kelompok budidaya ikan Sumpi Lestari banyak di kunjungi dinas untuk menyalurkan bantuan baik berupa finansial, penyuluhan dan alat bantu pembuatan pakan ikan.

Kelompok perikanan Sumpi Lestari memiliki 4 alat mesin pembuatan pakan ikan yang di tampung di sebuah gedung bersama yang di letakan di tepi waduk tetapi dalam beberapa bulan terakhir mangkrak tidak ada yang menggunakan karena tidak ada bahan untuk membuat pakan. Ketika ketua kelompok memiliki inisiatif untuk mengumpulkan iuran tidak mendapat respon positif dari anggota.

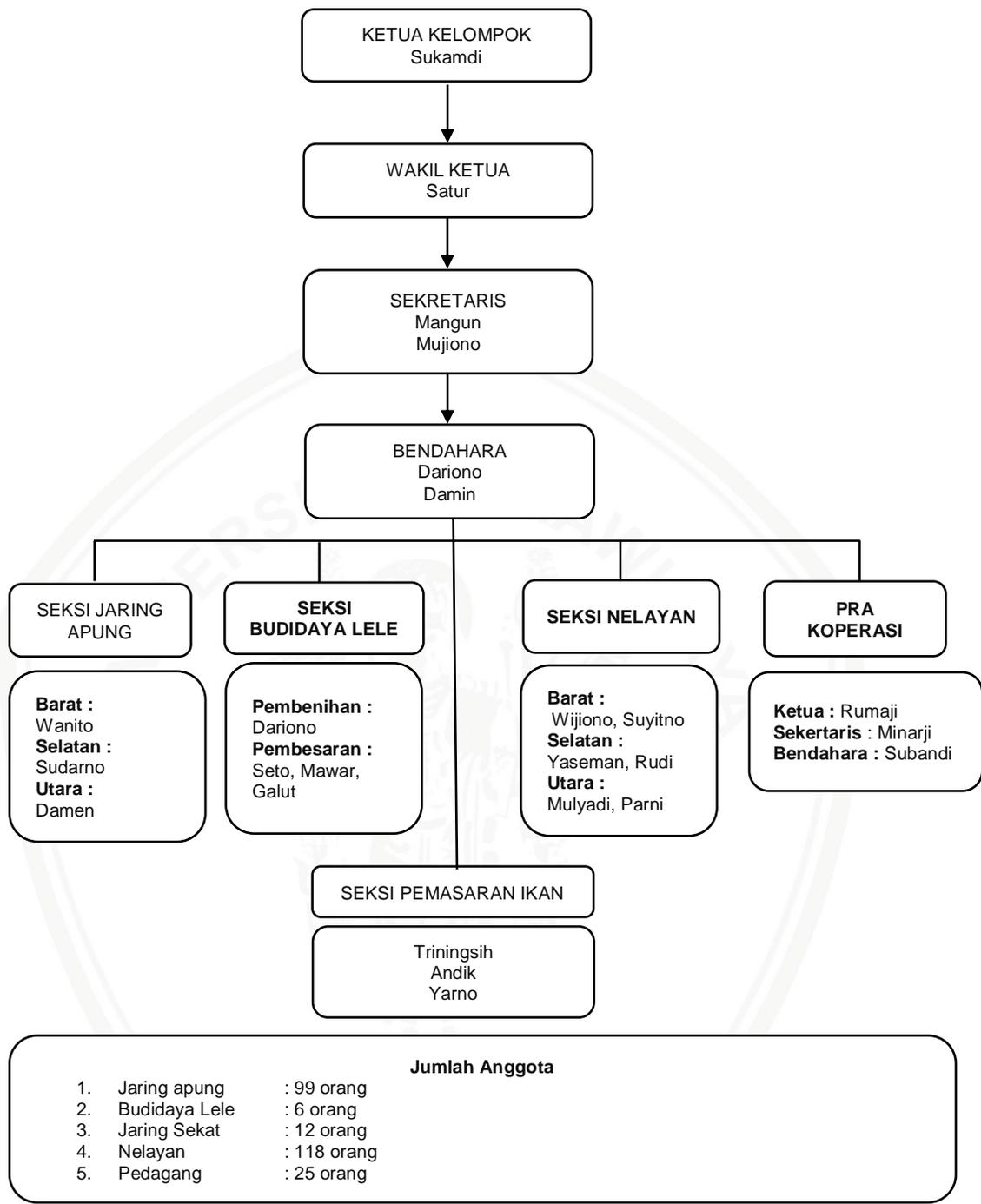
Kecamatan Kromengan memiliki kelompok perikanan budidaya karamba jaring apung PAMIK adalah kelompok perikanan yang berdiri sejak tahun 2002 yang di inisiasi oleh Bapak Kamdi. Kelompok pembudidaya ikan PAMIK memiliki anggota berjumlah 285 orang dengan komposisi 25 orang sebagai pengurus, pembudidaya jaring apung 99 orang, Pembudidaya lele berjumlah 6 orang, jaring Sekat 12 orang, nelayan 118 orang, dan pedagang 25 orang. Sejarah kelompok budidaya PAMIK di insiasi oleh Bapak Kamdi dengan memulai karamba jaring apung sendiri, kemudian setelah panen pertama tetangga mulai ikut budidaya ikan karamba jaring apung. Sebelumnya penduduk desa Rekesan Jambuwer adalah petani, peternak dan nelayan kecil yang mencari ikan di pingiran waduk. Dari interaksi penduduk dengan pak Sukamdi mulai di bentuk budidaya kelompok dan berkembang menjadi kelompok budidaya PAMIK. Kelompok PAMIK sering mendapat bantuan dan pelatihan berkala dari dinas Perikanan Kabupaten Malang, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Dinas Perikanan dari Jakarta. Bantuan yang diberikan diantaranya adalah mesin pembuatan pakan dan dana modal.

Struktur Kelompok Pembudidaya Ikan Sumpi Lestari



Gambar 6. Struktur kelompok pembudidaya ikan “Sumpi Lestari” di desa Kalipare Kecamatan Kalipare
Sumber : Data primer desa kalipare

Struktur Kelompok Pembudidaya Ikan PAMIK



Gambar 7. Struktur Kelompok Pembudidaya Ikan “PAMIK” di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan
Sumber : Data primer desa

5.1.4. Peran Pemangku Kebijakan

a. Dinas Perikanan

Dinas Kelautan dan Perikanan berperan penting dalam membangun potensi wilayah perikanan. Peran yang diberikan salah satunya memberikan keterampilan dan memberikan kompetensi baik yang berupa materi maupun pengetahuan dengan penyuluhan atau pelatihan untuk kelompok pembudidaya perikanan. Peran masyarakat yang melakukan usaha udidaya ikan yang dilakukan di Desa kalipare dan Desa Rekesan Jambuwer memberikan dampak positif terhadap pembangunan perikanan di sektor budidaya. Adanya peran para pembudidaya semakin memperbesar hasil produksi yang mampu diberikan masyarakat terhadap pembangunan.

b. Perangkat Desa

Perangkat desa merupakan salah satu pihak yang berperan aktif dalam membantu mendampingi masyarakat untuk mengembangkan perikanan dengan menjembatani kebutuhan-kebutuhan masyarakat untuk membudidaya ikan. Pada dasarnya pemerintah desa ikut terlibat dalam merencanakan dan mengadvokasi bagaimana agar rencana pembangunan di perikanan di wilayahnya lebih optimal dan membuat master plan desa tercapai.

Pak Kadir selaku sekretaris desa dan Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Desa Kalipare menyatakan bahwa *“Potensi perikanan di desa kalipare ini sangat besar, wilayah perairannya yang luas. Sejauh ini masyarakat banyak yang ekonominya terangkat oleh budidaya yang dilakukan oleh penduduk. Peran desa sejauh ini kami mensuplai kebutuhan pembudidaya, mengajak diskusi dan memfasilitasi pembudidaya perikanan. Desa juga sekaligus menjadi jembatan antara dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Malang dengan pembudidaya.”*

Pak Tuwuh Adi selaku Kepala desa Jambuwer mengatakan bahwa *“Dulu seluruh penduduk desa jambuwer memiliki pencaharian pertanian secara merata. Setelah waduk lahor berdiri petani beralih ke ikan, baik itu budidaya maupun*

menangkap ikan liar atau nelayan. Peran desa sejauh ini menjadi keamanan dan menjembatani antara masyarakat yang melakukan budidaya, perusahaan jasa tirta dan Dinas Kelautan Perikanan. Pada perikanan pernah memiliki masalah antara Jasa Tirta dan DKP. Karena waduk yang di tempati warga untuk budidaya sepenuhnya dalam pengelolaan Jasa Tirta dan Dinas Perikanan ingin mengembangkan potensi perikanan di desa ini. Akhirnya peran desa mendudukkan antara masyarakat, Jasa Tirta dan DKP yang kemudian mendapat kesepakatan masyarakat dan DKP boleh budidaya di waduk asal tidak mengurangi debit air yang di butuhkan Jasa Tirta untuk pembangkit listrik. Selama ini desa menjembatani kedatangan Dinas Kelautan Perikanan baik dari Kabupaten Malang, Provinsi dan dari Jakarta. Adapun kendala pada perikanan di jambuwer adalah keluhan ikan yang mati sisanya tidak ada.

Peran perangkat desa kepada masyarakat pembudidaya ikan di Desa Kalipare yaitu sebagai penghubung yang menjembatani antara pembudidaya dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Malang. Adapun peran perangkat desa Jambuwer terhadap masyarakat pembudidaya adalah menjembatani antara Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Malang dengan warga dan mengadvokasi penggunaan waduk Lahor dengan mempertemukan antara Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai perwakilan pemerintah yang mengembangkan perikanan, Jasa Tirta sebagai pemilik waduk, dan masyarakat sebagai pengguna waduk untuk budidaya ikan.

5.2. Perilaku Produktif Pembudidaya Ikan

5.2.1. Perilaku Produktif Pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare

a. Sanian

Pak Sanian adalah pembudidaya ikan berusia 56 tahun, pendidikan terakhir SD. Menjadi pembudidaya ikan selama 5 tahun dengan modal usaha sebesar Rp 22.000.000. sebelum menjadi pembudidaya ikan responden adalah penjual ikan. Sikap motivasi usaha budaya ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan sebagai *bakulan* ikan tidak cukup. Keterampilan diperoleh secara otodidak. Hubungan dengan pembudidaya ikan yang lain cukup baik. Hal ini terlihat

saat responden bertemu pembudidaya lain saling menyapa dan saling diskusi tentang kerambanya. Hubungan dengan pimpinan kelompok budidaya tidak ada karena responden tidak mengikuti kelompok di karenakan tidak memiliki dampak yang dirasa nyata. Manajemen produktivitas usaha budidaya ikan dilakukan dengan mengelola 5 karamba dengan ukuran 7 x 14 m dengan tebar benih 20.000 ekor. Pakan di berikan 4 kg/hari dengan waktu panen 12 bulan. Pakan di dapat dari membeli eceran di toko pakan. Tidak memiliki stok pakan. Hasil panen rata-rata 2 kwintal setiap petak. Efisiensi tenaga kerja pada budidaya ikan di lakukan sendiri tanpa karyawan dengan tambahan tugas sebagai menjual ikan ke pasar. Kewiraswastaan dilakukan dengan menambah bibit dan mencari informasi untuk mengembangkan usaha. Hasil panen di jual dengan harga Rp 20.000 – 23.000/kg.

b. Sugiono

Pak Sugiono adalah responden yang berumur 53 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 22 tahun dengan modal awal mencapai Rp 30.000.000 yang di kumpulkan sedikit demi sedikit. Sebelum menjadi pembudidaya ikan karamba aktivitas responden adalah menangkap ikan di pinggir waduk. Kemudian belajar membuat karamba dengan bertanya kepada keluarga yang menjadi pembudidaya ikan. Hubungan dengan sesama pembudidaya jarang berinteraksi, komunikasi dilakukan ketika ada permasalahan besar seperti kematian ikan masal. Hubungan dengan pemimpin tidak terlalu baik karena responden mengaku tidak terlalu aktif. Manajemen produktivitas dilakukan pada karamba yang berjumlah 4 petak dengan ukuran 10 x 10 m yang di tebar benih sebanyak 100.000 ekor. Konsumsi pakan dalam satu masa panen mencapai Rp 39.000.000 sekali beli dengan hasil panen

rata-rata 4 ton dalam waktu 8 bulan. Efisiensi tenaga kerja cukup efisien karena tidak menggunakan karyawan untuk panen diserahkan kepada pedagang. Responden mengaku menjadi pembudidaya sudah cukup dan untuk kerja di luar budidaya sudah tidak sanggup. Kewiraswastaan tidak besar karena tidak ada aktivitas lain atau upaya untuk mengembangkan usaha. Hasil panen di jual ke pengepul dengan harga Rp 20.000/kg.

c. Rudianto

Pak Rudianto adalah responden yang berumur 22 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 3 tahun dengan modal awal mencapai Rp 7.000.000 yang didapat dengan meminjam bank BRI. Sikap motivasi pembudidaya untuk memanfaatkan air waduk untuk menambah pendapatan keluarga. Tidak punya lahan untuk bertani dan untuk melunasi tanggungan di bank. Keterampilan membudidaya didapat dengan bertanya kepada kelompok budidaya dan belajar secara otodidak. Hubungan dengan sesama pembudidaya cukup baik hal ini terlihat dari interaksi yang dilakukan responden kepada pembudidaya lain. Hubungan dengan pemimpin mengikuti instruksi yang diberikan. Jika diundang responden hadir dalam musyawarah kelompok. Responden mengaku jika ada permasalahan dengan budidaya ikan karamba maka dilakukan musyawarah. Manajemen produktivitas dilakukan di karamba 3 petak yang masing-masing berukuran 10 x 20 m. Benih yang di tebar di seluruh kolam adalah Rp 20.000 ekor. Konsumsi pakan adalah 3 kg/hari yang menghasilkan panen sebanyak 5 kwintal dalam waktu 12 bulan. Kewiraswastaan responden cukup bagus hal ini ditunjukkan dengan keberanian mengambil resiko pinjam di bank untuk usaha budidaya ikan. Hasil panen dijual ke pengepul dengan harga Rp. 20.000.

d. Bunasan

Pak Bunasan adalah responden yang berumur 49 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 7 tahun dengan modal awal Rp 4.750.000 yang didapat dengan menabung. Sebelum menjadi pembudidaya ikan responden beternak sapi dan masih berlanjut. Sikap motivasi untuk membudidaya karamba jaring apung adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapatkan agar mampu menambah penghasilan. Keterampilan budidaya ikan karamba didapat dari pelatihan sebanyak empat kali di Pagelaran, Pasuruan dan dua kali di Kepanjen oleh Dinas Perikanan. Hubungan dengan pembudidaya lain responden mengaku cukup dekat karena tugas responden sebagai sekretaris kelompok budidaya. Hubungan dengan pemimpin kelompok sangat baik sering berkoordinasi dan ketemu setiap satu pekan sekali. Manajemen produktivitas dilakukan pada karamba 10 petak yang berukuran 10 x 20 m. Benih yang ditebar mencapai 20.000 ekor setiap karamba dan menghabiskan pakan 60 sak yang di beli di toko pakan seharga Rp 300.000/sak. Selain itu responden membuat pakan buatan sebanyak 90 sak dengan harga bahan baku Rp 50.000/sak. Panen yang di hasilkan sebanyak 8 kwintal/karamba. Responden melakukan pengelolaan karamba yang bisa dipanen satu bulan sekali. Efisiensi tenaga kerja untuk budidaya dilakukan sendiri dan memiliki ternak sapi. Kewiraswastaan sangat baik hal ini didasarkan pada keberanian responden mengambil resiko besar dan kreatif dalam mengelola karamba sehingga bisa dilakukan panen satu bulan satu kali. Responden juga merencanakan untuk menambah karamba sampai 12 petak agar setiap satu bulan satu kali dalam setahun bisa panen. Hasil panen di jual ke pengepul dengan harga Rp 20.000/kg.

e. Buamin

Pak Buamin adalah responden yang berumur 75 tahun dengan pendidikan terakhir tidak sekolah. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 4 tahun dengan modal awal Rp 2.000.000 dengan membuat sekatan sampai menjadi karamba apung. Sikap motivasi budidaya ikan karamba adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kesibukan di hari tua, responden tidak ingin menganggur jika menganggur badan sakit. Sebelum menjadi pembudidaya ikan responden adalah pencari ikan kemudian membuat sekatan kemudian membuat karamba dengan patungan bersama tetangga. Keterampilan di peroleh dengan belajar dari kelompok budidaya. Hubungan dengan sesama pembudidaya berinteraksi jika butuh interaksi saja. Hubungan dengan pemimpin kelompok tidak baik karena responden mengaku *“Jika ikut kelompok malah ribet harus ewang-ewang dnegan yang lain tetapi pas kita punya gawe ndak ada yang bantu. lebih baik budidaya sendiri tandangi dewe”*. Manajemen produktivitas dilakukan pada karamba 3 petak dengan ukuran 10 x 20 m yang di tebar bibit sebanyak 20.000 ekor. Konsumsi pakan sekali panen menghabiskan 10 sak selama 12 bulan. Panen yang di hasilkan mencapai 1 kwintal.

f. Sudarmaji

Pak Sudarmaji adalah responden yang berumur 48 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 10 tahun dengan modal awal sebesar Rp 7.000.000 sebelum budidaya ikan responden bekerja sebagai buruh. Sikap motivasi menjadi budidaya karena yang bisa dilakukan hanya budidaya *“Adanya itu yang bisa di garap mas”*. Responden tidak terlalu kooperatif karena setiap jawaban diberikan singkat. Keterampilan

budidaya dipelajari sendiri. Hubungan dengan pembudidaya lain biasa saja. Hubungan dengan pemimpin tidak punya karena responden memilih tidak ikut dalam kelompok pembudidaya. Manajemen produktivitas dilakukan di satu karamba berukuran 50 x 20 m yang di sekat menjadi lima bagian. Bibit yang di tebar tidak menentu kadang 20.000 ekor, kadang 15.000 ekor. 10.000 ekor. Konsumsi pakan 5 sak dalam sekali panen sisanya dengan pakan alami di air. Hasil panen tidak menentu. Panen dijual sendiri ke pasar dengan harga Rp. 25.000/kg. Efisiensi tenaga kerja tidak ada tambahan usaha diluar budidaya. Kewiraswastaan responden tidak memiliki jiwa kewiraswastaan memilih menerima dengan hasil yang ada. Tidak memiliki target yang ingin dicapai.

g. Mariono

Pak Rudianto adalah responden yang berumur 38 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 9 tahun dengan modal awal sebesar Rp 33.000.000 yang didapat dari tabungan. Sikap motivasi budidaya karena mengikuti teman yang bisa sukses budidaya ikan. Keterampilan budidaya dipelajari secara otodidak. Hubungan dengan pembudidaya baik hal ini terlihat dari komunikasi dengan tetangga yang merupakan pembudidaya ikan. Hubungan dengan pemimpin hanya sekedar tahu. Responden mengatakan bahwa struktur kelompok pembudidaya aktif bagi yang aktif, tapi kebanyakan sendiri sendiri. koordinasi kelompok berjalan ketika penggunaan mesin pembuat pakan responden koordinasi dengan ketua kelompok. Manajemen produktivitas dilakukan di 6 petak karamba yang di tebar 20.000 ekor bibit ikan di beri pakan sebanyak 10 sak sampai panen dalam waktu 12 bulan dan menghasilkan panen sebanyak 5-6 kwintal. Efisiensi tenaga kerja tidak ada, selain

sebagai pembudidaya responden adalah penjual es keliling. Kewiraswastaan tidak ada kemauan mengambil resiko. Responden mengatakan “*yang penting usaha bisa jalan dan cukup untuk makan*”

h. Wiyadi Agustya

Pak Wiyadi adalah responden yang berumur 45 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 10 tahun dengan modal awal Rp 17.000.000. Sebelum budidaya responden adalah peternak. Sikap motivasi budidaya ikan dikarenakan melihat teman yang sudah berhasil sampai bisa membangun rumah. Keterampilan budidaya dilakukan dengan belajar sendiri. Hubungan dengan pembudidaya lain baik responden sering bertanya kepada teman dan tetangga. Hubungan dengan pemimpin ikut dalam kelompok tetapi tidak aktif. Manajemen produktivitas dilakukan di karamba dengan luas 15 x 20 m yang ditebar benih 10.000 ekor ikan. Ikan di besarkan selama 12 bulan menghasilkan 6 kwintal ikan. Responden melakukan *grading* terhadap ikan yang dijual kedalam tiga kelas. Kelas A satu kilogram berisi 3 ekor ikan di jual dengan harga Rp 20.000/kg. Kelas B satu kilogram berisi 6-9 ekor di jual dengan harga Rp 16.000. Kelas C satu kilo berisi 9-12 ekor ikan dijual dengan harga Rp 14.000/kg. Efisiensi tenaga kerja selain sebagai pembudidaya responden adalah petani kambing. Kewiraswastaan yang di miliki responden tidak cukup berani mengambil resiko namun kreatif dalam melakukan penjualan dengan *grading*.

i. Misdi

Pak Misdi adalah responden yang berumur 68 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Responden menekuni usaha budidaya ikan karamba jaring apung selama 15 tahun dengan modal awal sekitar Rp 5.000.000. sebelum menjadi pembudidaya karamba, responden adalah pencari ikan di pinggir waduk menangkap ikan dengan jaring. Sikap motivasi menjadi pembudidaya dikarenakan lebih untung daripada menjaring ikan. Keterampilan pernah ikut pelatihan penyuluhan tetapi efeknya tidak terasa. Hubungan dengan pembudidaya lain cukup baik dengan interaksi saling sapa dengan tetangga yang merupakan pembudidaya ikan. Hubungan dengan pemimpin tidak terlalu baik hal ini dikarenakan responden menuntut peran ketua kelompok dan pemerintah untuk lebih mengawasi kondisi ikan yang mati hal ini ditunjukkan responden dengan mengatakan *“ya harusnya pemerintah mengawasi memberikan solusi dengan bibit ikan yang mati”*. Manajemen produktivitas dilakukan di 12 petak karamba yang berukuran 10 x 20 m yang ditebar benih 10.000 setiap 1 karamba. Konsumsi pakan menghabiskan 16 saksekali panen dalam waktu 9 bulan, jika kondisinya baik responden bisa panen 1 ton. Efisiensi tenaga kerja selain sebagai pembudidaya ikan responden juga bertani sawah tadah hujan yang panennya tidak menentu. Kewiraswastaan responden cukup berani mengambil resiko dengan dana Kredit Usaha Rakyat walaupun takut bangkrut. Hasil panen dijual ke tengkulak dengan harga Rp 18.000/kg.

5.2.2. Perilaku Produktif Pembudidaya Ikan di Kecamatan Kromengan

a. Sikis Adi

Pak sikis adi berumur 53 tahun pendidikan terakhir lulus SD, bekerja sebagai pembudidaya ikan karamba jaring apung selama 4 tahun, sebelum itu responden bekerja sebagai peternak sapi. Alasan menjadi pembudidaya ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Responden mengeluarkan modal awal sebesar Rp 10.000.000 dengan menjual salah satu sapi. Keterampilan budidaya diperoleh secara otodidak dan bertanya kepada teman. Responden memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat hal ini didukung status responden sebagai ketua RT. Hubungan baik ini juga terlihat dari interaksi dengan warga yang. Hubungannya dengan pemimpin tidak terlalu baik, responden menilai pemimpin tidak transparan dengan pengelolaan keuangan dan pilih pilih ketika ada program dari pemerintah. Efisiensi tenaga kerja dilakukan dengan tidak menggunakan karyawan, usaha dilakukan pemilik sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya gaji untuk karyawan. Jumlah karamba yang dimiliki adalah 6 petak dengan ukuran tiap petak 10 x 20 m. Kolam tersebut ditebar benih sejumlah 10.000 ekor untuk semua petak. Pembesaran dilakukan dengan menghabiskan pakan 16 sak sampai panen dengan harga pakan Rp 300.000/sak. Dengan pengelolaan seperti ini responden mampu menghasilkan panen rata-rata 5 kwintal dengan waktu panen 12 bulan. Kewiraswastaan dilakukan dengan berani mengambil resiko untuk menambah karamba jaring apung. Panen dijual ke pasar Nreco dengan harga Rp. 25.000/Kg

b. Tukidi

Pak Tukidi berumur 73 tahun, pendidikan terakhir SMP dan menjadi pembudidaya ikan selama 5 tahun. Pekerjaan sebelumnya adalah dinas Kebersihan

Kabupaten Malang. Modal usaha di dapat dari menabung uang pensiunan sejumlah Rp. 9.000.000. Motivasi kerja responden adalah untuk kesibukan hari tua dan untuk ibadah mencari ridho Allah. Keterampilan budidaya dipelajari secara otodidak dan bertanya kepada tetangga sesama pembudidaya ikan. Hubungan sosial cukup baik sering menyapa dan disapa terbuka menerima masukan dan saran dari orang lain. Hubungan dengan pemimpin cukup baik sering konsultasi dan pemenuhan kebutuhan pakan. Manajemen produktivitas dilakukan dengan tidak mengambil karyawan sehingga tidak perlu membayar gaji. Jumlah karamba yang dimiliki ada 5 petak dengan ukuran 10 x 10 m. Benih yang ditebar adalah 5.000 ekor/karamba. Konsumsi pakan dibedakan berdasar usia, untuk ikan berumur 1,5 bulan diberi pakan Ceki 1000 sebanyak 10 Kg. usia 1,5-4 bulan diberi pakan Ceki 171 sebanyak 4 sak. Kemudian diberi Ceki merk 173 sampai panen sebanyak 6 sak. Pemberian ikan dilakukan sebanyak 1 kali sehari. Sisanya responden menyerahkan pakan kepada Allah dengan plankton di air sungai. Panen yang di hasilkan mencapai 5 kwintal dengan waktu 5 bulan. Efisiensi tenaga kerja dilakukan dengan tidak mengambil karyawan. Proses budidaya di lakukan sendiri dengan aktivitas memberi pakan dan merawat kolam. Selain budidaya ikan responden menanam pohon coklat dengan pendapatan panen Rp 50.000/3 hari. Kewiraswastaan responden tidak mengambil resiko aktivitas dilakukan yang penting jalan dan dapat ridho dari Allah. Pengelolaan panen diserahkan kepada pengepul dengan harga Rp 19.000/kg.

c. Suprianto

Suprianto berusia 34 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Menjadi pembudidaya ikan selama 18 tahun dengan modal awal Rp 13.000.000 yang di kumpulkan dari hasil kerja sebagai tukang bangunan. Sikap motivasi menjadi

pembudidaya positif karena budidaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harian, untuk biaya bangun rumah dan tabungan sekolah anak. Keterampilan budidaya didapat dari pelatihan dan bertanya kepada kelompok budidaya. Hubungan dengan sesama pembudidaya baik sering silaturahmi dan berkumpul seperti yang dilakukan saat peneliti interview. Hubungan dengan pemimpin sangat baik, sering berkomunikasi, konsultasi terkait permasalahan budidaya dan sering dilibatkan mengikuti aktivitas kelompok oleh pemimpin. Manajemen produktivitas usaha dengan memiliki 5 petak karamba dengan ukuran 6 x 8 m. Bibit yang ditebar berjumlah 10.000 ekor untuk seluruh kolam. Pemberian pakan dilakukan jika memiliki uang untuk membeli pakan saja, kebutuhan pakan untuk sekali panen adalah 13 sak. Responden mampu menghasilkan ikan sebanyak 6 kwintal dalam waktu 7 bulan. Efisiensi tenaga kerja tidak mengambil karyawan. Pekerjaan di luar budidaya adalah sebagai tukang bangunan. Kewiraswastaan tidak besar tetapi kreatif dengan menjual ikan langsung ke pasar tidak melalui pengepul dengan harga Rp 28.000/kg.

d. Bibit

Pak Bibit berusia 41 tahun dengan pendidikan terakhir lulus SD. Menjadi pembudidaya ikan selama 12 tahun. Sebelum itu responden adalah seorang peternak kambing. Modal yang digunakan untuk usaha budidaya ikan adalah Rp 5.000.000 yang dilakukan secara bertahap dengan menjual kambing. Sikap motivasi menjadi pembudidaya ikan adalah agar memiliki karamba ikan seperti temanya yang lain dan untuk tabungan jika ada kebutuhan mendesak. Keterampilan budidaya ikan diperoleh dengan bertanya kepada tetangga, pernah mengikuti penyuluhan tentang pembuatan pelet tetapi responden tidak merasa manfaatnya. Hubungan dengan

sesama pembudidaya baik dengan beberapa orang saja hal ini sesuai dengan keterangan responden *"budidaya disini punya geng sendiri-sendiri mas saya tidak akrab ke semua"*. Hubungan dengan pemimpin tidak baik ada rasa kecewaseperti yang dikatakan responden *"Pengurus kelompok PAMIK hanya melibatkan yang akrab saja, tidak semua pembudidaya dilibatkan seperti kelompok kami, tidak ada pengawasan ikan pembudidaya banyak yang mati, pengelolaan uang tidak transparan"*. Manajemen produktivitas dilakukan pada kolam dengan ukuran 10 x 20 m yang disekat menjadi 4 petak. Bibit yang ditebar sebanyak 10.000 ekor menghabiskan pakan sebanyak 6 sak sampai panen sebanyak 3 kwintal ikan selama 10 bulan. Efisiensi tenaga kerja tidak menggunakan karyawan, pekerjaan lain diluar busidaya adalah berternak kambing. Kewiraswastaan tidak ada resiko yang diambil. Panen dijual kepada pengepul dengan harga Rp 18.000/kg.

e. Sukamdi

Pak Sukamdi berusia 44 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Menjadi pembudidaya selama 21 tahun dengan modal awal Rp 2.8000.000 yang dikembangkan secara bertahap. Sikap motivasi menjadi pembudidaya adalah untuk membangun ekonomi yang lebih baik, mengaplikasikan ilmu yang di dapat. Agar bisa membangun rumah, membeli motor dan menyekolahkan anak. Motivasi lain menjadi pembudidaya adalah untuk mengajak masyarakat desa untuk menjadi pembudidaya ikan karamba. Responden merupakan pelopor budidaya karamba jaring apung skaligus ketua kelomok PAMIK. Keterampilan budidaya diperoleh dari sekolah di balai Punten Kota Batu yang di selenggarakan oleh dinas perikanan pada tahun 2007-2008. Sebelumnya responden adalah seorang petani. Hubungan dengan sesama pembudidaya akrab, dekat dengan anggota hal ini dilihat dari interaksi yang dilakukan dengan pembudidaya, sering terlibat secara langsung

dalam kegiatan kelompok, mengadakan pertemuan rutin, melibatkan anggota kelompok dalam setiap keputusan. Manajemen produktivitas budidaya dilakukan dengan menambah karamba menjadi 10 petak dengan ukuran 10 x 20 m. Bibit yang ditebar adalah 50.000 ekor per petak dan mampu menghasilkan panen sebesar 1 ton per karamba. Biaya pakan mampu mencapai Rp 18.000.000. Efisiensi Tenaga kerja dilakukan dengan budidaya ikan, membuat pakan sendiri, menjadi pengepul nelayan tangkap dan menjual panen. Responden tidak mengambil karyawan. Kewirausahaan sangat baik berani mengambil resiko, kreatif dalam melakukan penjualan dengan menjual hasil panen ke pasar dan ke warung bakar ikan, ada rencana untuk menambah jumlah karamba.

f. Sudarno

Pak Sudarno berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir lulus SD. Menjadi pembudidaya ikan selama 5 tahun. Sebelum menjadi pembudidaya responden adalah petani dan buruh kandang. Modal awal usaha budidaya adalah Rp 5.000.000 didapat dari hasil panen bertani. Keterampilan budidaya diperoleh dari pelatihan yang diadakan oleh PAMIK dan bertanya kepada teman. Sikap motivasi menjadi pembudidaya adalah mengikuti teman-teman membudidaya ikan. Hubungan kepada sesama pembudidaya baik dan hangat dikarenakan responden adalah ketua RT. Hubungan ke pemimpin sangat baik karena sering di libatkan dalam aktivitas kelompok. Manajemen produktivitas usaha di mulai dengan usaha kelompok kemudian membuat karamba sendiri. Jumlah karamba yang dimiliki ada 4 petak dengan ukuran 10 x 20 m. Bibit yang di tebar berjumlah 20.000 ekor untuk seluruh kolam. Pemberian pakan menghabiskan 15 sak dalam sekali panen dan menghasilkan 8 kwintal ikan. Efisiensi tenaga kerja tidak mengambil karyawan. Pekerjaan di luar budidaya adalah sebagai petani dan buruh kandang.

Kewiraswastaan tidak besar tetapi kreatif dengan menjual ikan langsung ke pasar tidak melalui pengepul dengan harga Rp 17.000/kg kadang dijual sendiri ke pasar dengan harga Rp 25.000.

5.3. Perbandingan Perilaku Produktif Pembudidaya Ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa perilaku produktif pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan dijelaskan melalui indikator perilaku produktif yang disebutkan oleh Sedarmayanti (2001) yaitu sikap kerja, tingkat keterampilan, hubungan antara pembudidaya dan pemimpin, manajemen produktivitas, efisiensi tenaga kerja dan kewiraswastaan. Dimana hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya keterkaitan antara data yaitu hasil wawancara yang disampaikan oleh responden didukung oleh hasil observasi. Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa perilaku pembudidaya perikanan di desa Kalipare sebagai berikut:

a. Sikap Kerja

Tabel 10. Perbandingan Sikap Kerja di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Sikap Kerja	Masyarakat menjadi pembudidaya ikan karamba jaring apung untuk memenuhi kebutuhan harian, menambah penghasilan keluarga, untuk memanfaatkan air waduk, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang pernah di dapat, untuk melunasi hutang.	Masyarakat menjadi pembudidaya ikan karamba jaring apung untuk memenuhi kebutuhan harian, untuk membangun rumah, biaya anak sekolah, tabungan jika ada kebutuhan mendesak, sebagai kesibukan hari tua, mencari ridho Allah, ikutan teman, mengubah kebiasaan penduduk desa yang nganggur menjadi lebih bermanfaat.

Sumber: Data Primer. 2018

Sikap kerja yang menjadi motivasi utama pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare adalah untuk Memenuhi kebutuhan keluarga, menambah penghasilan memanfaatkan air waduk Melunasi hutang di bank, mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pelatihan diajak teman untuk budidaya ikan melalui karamba. Artinya sikap pembudidaya ikan karamba jaring apung di desa kalipare adalah positif terhadap budidaya ikan karamba jaring apung.

Sikap kerja yang menjadi motivasi utama pembudidaya ikan di Kecamatan Kromengan adalah untuk Memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan lebih besar daripada menjadi petani, mengisi kesibukan hari tua, sebagai ibadah dengan mencari ridho Allah. Membangun rumah, sekolah anak, tabungan kebutuhan, mengikuti teman dan tetangga yang menjadi pembudidaya ikan karamba. membangun ekonomi, membeli motor, untuk biaya sekolah anak, mengubah kebiasaan mata pencaharian desa. Hal ini berarti, sikap pembudidaya ikan karamba jaring apung di Desa Kalipare adalah positif terhadap budidaya ikan karamba jaring apung.

b. Tingkat Keterampilan

Tabel 11. Perbandingan Tingkat Keterampilan Di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Keterampilan	Belajar kepada teman, belajar dari pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas perikanan. Secara formal pendidikan pembudidaya adalah lulusan SMP dan SD pengalaman membudidaya ikan berkisar antara 3 sampai 22 tahun	Belajar secara otodidak, bertanya ke teman, pelatihan yang diselenggarakan kelompok, penyuluhan dinas dan sekolah budidaya ikan selama 1 tahun. Secara formal pendidikan pembudidaya di Jambuwer adalah lulusan SD, SMP dan SMA. Pengalaman budidaya ikan berkisar 4 sampai 21 tahun.

--	--	--

Sumber: Data Primer, 2018

Tingkat keterampilan pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare tidak di dapat dalam pendidikan formal. Pengalaman paling lama adalah 22 tahun dan paling sedikit adalah 3 tahun. Keterampilan membudidaya di dapatkan dengan berinteraksi dengan teman. Ada satu responden yang sering mengikuti pelatihan di beberapa tempat bahkan forum. Tingkat keterampilan juga di peroleh dari lingkungan kerja kelompok.

Tingkat keterampilan pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kromengan tidaklah sama dan tidak berkaitan dengan budidaya ikan. Namun karena stimulus dari lingkungan pembudidaya mulai mempelajari budidaya ikan dari teman, pelatihan, penyuluhan dinas, dan sekolah budidaya. Keahlian sebelum menjadi pembudidaya yaitu: bertani padi, berternak kambing, berternak sapi, supir, dan tukang bangunan. Pengalaman budidaya paling sebentar adalah 4 tahun dan yang paling lama selama 21 tahun. Pengalaman paling lama dilakukan oleh bapak Sukamdi yang menjadi pelopor perikanan budidaya di desa Rekesan Jambuwer kecamatan Kromengan. Setelah menempuh pendidikan satu tahun dari Punten, Batu beliau memulai usaha budidaya. Awal mula masyarakat petani dan pencari ikan. Ketika mulai budidaya terjadi banyak penolakan dari warga bahkan keluarga “ *wong kok seneng gawe panggawean, iwang tinggal nangkap ndadak di wenehi jaring*” orang kok seneng membuat-buat kerjaan, ikan tinggal nangkap kenapa harus di beri jaring. setelah panen pertama pak Sukamdi mampu membangun rumah, membeli 2 motor dan tetangga mulai beralih pandangan kemudian mengikuti jejak pak Sukamdi sebagai pembudidaya ikan dilatih oleh Pak Sukamdi.



c. Hubungan antar tenaga kerja dan pemimpin

Tabel 12. Perbandingan Hubungan Sosial di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Hubungan Sosial	Tolong menolong, saling bertanya memberi informasi. Pemimpin peduli & mengajak masyarakat lebih maju, namun memiliki kendala pada pola pikir anggotanya yang tidak mau di kumpulkan dan di atur jika tidak ada uangnya. Ada yang gabung kelompok dan tidak, Gabung karena baru banyak ilmu, tidak gabung karena nyaman sendiri	Ramah, Tolong menolong, bertanya dan memberi informasi Pemimpin sering mengajak musyawarah dan memfasilitasi konsultasi, sering membuat pakan bareng. Tidak semua aktif. Yang tidak aktif menyatakan pemimpin tidak transparan hanya untuk kalangan sendiri. yang aktif mengatakan pemimpinnya bagus.

Sumber: Data Primer, 2018

Hubungan sosial antar pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kalipare terjalin dengan baik, hal ini di tunjukan dengan adanya sikap saling tolong menolong antar pembudidaya, saling bertanya dan memberi informasi seputar budidaya terutama soal bibit yang mengalami banyak kematian dan pakan. Hubungan antara pemimpin dan pembudidaya terjadi di kelompok pembudidaya ikan Sumpi Lestari. Pemimpin dalam kelompok budidaya ikan Sumpi Lestari memiliki kepedulian yang tinggi. Di sela kesibukanya pemimpin kelompok Pembudidaya Ikan Sumpi Lestari bersedia untuk memberi penjelasan kepada pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare, mengadakan musyawarah dan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan. Namun Tidak semua pembudidaya di desa tergabung dalam kelompok Pembudidaya Ikan Sumpi Lestari dikarenakan tidak memiliki modal dan lebih nyaman dengan budidaya sendiri. Hal ini tidak menjadi

persoalan bagi pembudidaya yang tergabung dalam Sumpi Lestari dan yang tidak tergabung didalamnya.

Hubungan sosial antar pembudidaya ikan karamba jaring apung di Kecamatan Kromengan cukup harmonis hal ini di tunjukan dengan adanya sikap saling tolong menolong antar pembudidaya, saling bertanya dan memberi informasi seputar budidaya terutama soal bibit yang mengalami banyak kematian dan pakan. Hubungan antara pemimpin dan anggota pembudidaya ikan tidak harmonis. Hal ini di tunjukan dengan adanya beberapa kubu yang pro dengan pengurus paguyuban pembudidaya ikan karamba (PAMIK). Satu responden sangat tidak suka dan curiga dengan pengurus, satu responden cenderung tidak mau tahu, hal ini di tunjukan dengan sikap ada atau tidaknya PAMIK sama saja. Responden yang pro dengan pengurus terjalin sangat harmonis dengan seringnya berkumpul membuat pakan dan konsultasi. Pemimpin dalam kelompok budidaya ikan PAMIK desa Rekesan Jambuwer Kecamatan Kromengan memiliki kepedulian yang tinggi secara personal. Di samping menjadi pembudidaya, pemimpin juga menjadi konsultan budidaya ikan di desa Rekesan Jambuwer Kecamatan Kromengan. mengadakan musyawarah dan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan. Namun hanya diikuti oleh pembudidaya yang dekat dengan pemimpin

d. **Manajemen produktivitas.**

Tabel 13. Perbandingan Manajemen Di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Manajemen	Jumlah rata rata bibit yang di tebar 20.000 ekor. Panen antara 10-12 bulan. Konsumsi pakan 3-130 sak pakan. penjualan di tengkulak dengan harga 20.000 di tengkulak. 25.000 di pasar. Luas karamba 3 petak 10 x 20 m . Sampai 20 petak 10 x 20 m	Jumlah rata rata bibit yang di tebar 10.000 ekor. Panen antara 7-12 bulan. Konsumsi pakan 3-59 sak pakan. penjualan di tengkulak dengan harga 20.000 di tengkulak. 25.000 di pasar. Di jual ke warung 28.000 Luas karamba 3 petak 10 x 20 m . Sampai 10 petak 10 x 20 m

Sumber: Data Primer, 2018

Sumberdaya manusia pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare adalah pembudidaya itu sendiri. Bibit ikan didapatkan dengan cara membeli di daerah Blitar dengan harga Rp 40 – Rp 60, per ekornya. Dikarenakan bibit sering mati, sebagian pembudidaya ikan membuat bibit sendiri dengan memelihara indukan. Tebar bibit di karamba bermacam macam, ada yang menebar 20.000 ekor bibit ikan di seluruh karamba yang dimiliki, ada yang 20.000 ekor bibit ikan dalam satu petak karamba. Jumlah karamba yang dimiliki berkisar antara 3 sampai 10 petak dengan luasan 10 x 10 m sampai 10 x 20 m. Perawatan karamba dilakukan dengan mengecek jaring dan mengganti bambu setiap satu tahun sekali. Pemberian pakan pada ikan yang dilakukan oleh pembudidaya ikan dilakukan berdasarkan kemampuan modal, yaitu dengan cara langsung membeli pakan dalam jumlah besar Rp 39.000.000, membeli eceran dan membuat pakan sendiri untuk menghemat biaya. Pembuatan pakan ikan dilakukan jika ada yang bersedia membuat. Alat diletakan di gudang bersama di pingir perairan waduk. Tidak semua pembudidaya ikan mau membuat pakan dikarenakan ribet dan susah mencari bahan. Adapun hasil panen ikan dijual secara

mandiri ke pasar agar harga juanya tinggi dan dijual secara langsung kepada pengepul ikan.

Manajemen produktivitas di Kecamatan Kromengan sumber daya manusia yang melakukan serangkaian usaha adalah pembudidaya sendiri. Bibit ikan didapatkan dengan cara membeli di daerah Blitar dengan harga Rp 40 – Rp 60, per ekornya. Dikarenakan bibit sering mati, sebagian pembudaya ikan membuat bibit sendiri dengan memelihara indukan. Tebar bibit di karamba rata-rata sama yakni 10.000 ekor bibit ikan nila per petak karama. Luas lahan karamba yang dimiliki pembudidaya ikan berkisar antara 3 sampai 10 petak dengan luasan 10 x 10 m sampai 10 x 20 m. Perawatan karamba dilakukan dnegan mengecek jaring dan mengganti bambu setiap satu tahun sekali. Pemberian pakan pada ikan yang dilakukan oleh pembudidaya ikan dilakukan berdasarkan kemampuan modal. Pembuatan pakan ikan dilakukan jika ada yang berkenan membuat. Alat diletakan di gudang bersama di pinggir perairan waduk. Tidak semua pembudidaya ikan berkenan membuat pakan dikarenakan rumit dan sulit mencari bahan pembuatan pakan. Adapun hasil panen ikan dijual mandiri untuk mendapatkan harga jual yang tinggi dan terdapat pembudidaya yang menjual langsung kepada pengepul ikan.

e. Efisiensi tenaga kerja.

Tabel 14. Efisiensi Tenaga Kerja di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Efisiensi Tenaga	Tidak merekrut karyawan. Sehingga SDM budidaya dilakukan sendiri. <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menjadi pembudidaya • Pembudidaya + Peternak • Pembudidaya + pencari ikan 	Tidak merekrut karyawan. Sehingga SDM budidaya dilakukan sendiri. <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menjadi pembudidaya • Pembudidaya + Peternak • Pembudidaya + Petani • Pembudidaya + Pedagang

Sumber: Data Primer, 2018

Pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare ada yang memiliki persepsi bahwa budidaya di karamba saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang menambah tugas mereka dengan memelihara ternak di rumah dan mencari ikan liar (ikan yang tidak dalam karamba). *“Beternak iki wes hobi mas, asline yo mas, mending ternak daripada ngingu ikan di karamba. Ikan di karamba paling tak gawe tabungan nek sewayah-wayah butuh duwit banyak kita jual”.* Beternak ini sudah hobi mas aslinya mending meternak daripada memelihara ikan di karamba. Ikan di karamba hanya untuk tabungan jika sewaktu-waktu butuh uang kita jual.” Hal ini menunjukkan pembudidaya ikan mau menambah tugas pekerjaan, ada efisiensi tenaga kerja disini.

Pembudidaya di Kecamatan Kromengan ada yang memiliki persepsi bahwa budidaya di karamba saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang menambah tugas mereka dengan memelihara ternak di rumah dan mencari ikan liar (ikan yang tidak dalam karamba dan ada yang menjadi pedagang.

f. Kewiraswastaan

Tabel 15. Perbandingan Kewiraswastaan Di Desa Kalipare dan Desa Jambuwer

Faktor Produktivitas	Kalipare	Kromengan
Kewiraswastaan	Kewiraswastaan tinggi berani mengambil resiko dan kreatif Kewiraswastaan sedang, Kreatif saja. Di penjualan Kewuraswastaan rendah. tidak berani mengambil resiko dan tidak kreatif	Kewiraswastaan tinggi berani mengambil resiko dan kreatif Kewiraswastaan sedang, Kreatif saja. Di penjualan Kewuraswastaan rendah. tidak berani mengambil resiko dan tidak kreatif

Sumber: Data Primer, 2018

Kewiraswastaan yang dimiliki pembudidaya ikan di desa Kalipare tidak semuanya tinggi, ada yang cukup dengan menjual hasil panen kepada pengepul ada yang mengambil resiko tinggi dengan memutar seluruh modal yang dimiliki untuk menambah jumlah karamba tebar bibit dan pakan untuk mendapatkan hasil yang besar.

5.4. Pengaruh antara Hubungan Perilaku dengan Produktivitas

1. Pengaruh sikap kerja terhadap produktivitas kerja

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya bersikap positif dengan menjadi pembudidaya ikan karamba. Semakin luas karamba yang dimiliki maka semakin besar resiko ekonomi yang di tanggung, semakin positif sikap mereka dalam melakukan kegiatan budidaya karamba. Tanggungan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari biaya anak sekolah, keinginan memiliki rumah dan kendaraan bermotor memunculkan banyak kebutuhan keluarga yang harus di tanggung, dan semakin banyak pendapatan yang di butuhkan. Semakin tinggi produksi, mempunyai tenaga anak buah, semakin positif karena berimplikasi terhadap besarnya

tanggungjawab sosial dirinya terhadap anak buah tersebut sehingga meningkatkan sikap positif nelayan pemilik dalam melakukan kegiatan perikanan. Responden yang ditemukan memiliki sikap negatif. Hal ini terjadi karena kedua responden memiliki penghasilan lain yang lebih besar daripada budidaya ikan yakni dengan beternak kambing. Budidaya ikan menjadi cadangan jika kebutuhan tidak tercukupi dengan berternak. Maka temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka pembudidaya mengembangkan sikap positif khususnya dalam hal pembudidayaan ikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasron (2011) yang menyatakan bahwa sikap kerja berpengaruh terhadap produktivitas. Jika sikap kerja ditingkatkan maka produktivitas akan meningkat.

2. Tingkat ketrampilan.

Tingkat ketrampilan yang dimiliki pembudidaya ikan di Kecamatan Kromengan ditentukan oleh pendidikan formal dan pendidikan informal, adanya pelatihan budidaya ikan karamba jaring apung. Pembudidaya mempunyai pendidikan SD dan SMP secara formal. Pendidikan informal dilakukan dengan bertanya kepada teman dan tetangga yang menjadi pembudidaya ikan. Keterampilan lain didapat dari pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perikanan Kabupaten Malang, Dinas Perikanan provinsi Jawa Timur, dan Dinas perikanan dari Jakarta. Adapun model pelatihan membutuhkan waktu sehari bahkan sampai satu tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Subandowo (2009) bahwa seseorang yang mempunyai tingkat keterampilan tinggi akan memiliki mutu kerja yang baik dan meningkat sehingga menaikkan hasil kerja (produktivitas).

3. Pengaruh Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan memiliki kelompok pembudidaya ikan karamba jaring apung. Hubungan

antar pembudidaya akan menaikan hasil produksi. Semakin terbuka hubungan sosial diantara pembudidaya akan membuat pembudidaya ikan saling memberikan informasi dan saling menjadi konsultan untuk pembudidaya yang lain. Hubungan antara anggota dan pimpinan kelompok budidaya ikan tercermin dari usaha bersama antara pimpinan dan anggota untuk meningkatkan produktivitas melalui pengawasan mutu, kualitas hasil budidaya, dan mengenai kinerja unggul. Hubungan pemimpin dan anggota akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari bagaimana pandangan anggota dan pemimpin, sejauh mana anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan bagaimana pemimpin mempengaruhi anggotanya. Jika anggota diperlakukan dengan baik maka anggota tersebut akan berpartisipasi dengan baik pula dalam usaha bersama sehingga produktivitas akan naik. Namun hubungan yang tidak baik akan menurunkan tingkat produktivitas karena dalam proses budidaya para anggota merasa terganggu dan tidak percaya sehingga muncul kecurigaan terhadap pemimpin. Dari data penelitian menunjukkan adanya sikap curiga terhadap pemimpin sehingga hubungannya tidak baik dan pembudidaya memilih usaha sendiri keluar dari kelompok budidaya ikan. Kecurigaan yang muncul adalah dana bantuan dan pelatihan hanya digunakan oleh kalangan terbatas, anggota merasa tidak pernah di libatkan dalam setiap kegiatan perikanan seperti pelatihan, dan pembuatan pakan. Adapun anggota yang akrab dengan pemimpin merasa pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap usaha. Dengan adanya pinjaman modal, pinjaman pakan, diajak pelatihan, diajak bermusyawarah dan memiliki akses untuk mengasah keterampilan yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasron (2011) yang menyatakan bahwa hubungan antara pembudidaya dan pimpinan kelompok akan berpengaruh terhadap produktivitas. Jika hubungan

antara pembudidaya dan pimpinan kelompok ditingkatkan maka produktivitas akan meningkat.

4. Pengaruh manajemen produktivitas.

Manajemen produktivitas adalah manajemen yang efisien mengenai sumber dan sistem kerja dalam budidaya karamba jaring apung untuk mencapai produktivitas yang baik. Produktivitas pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan diantaranya dipengaruhi oleh adanya motivasi dengan pendapatan yang tinggi, peningkatan kualitas kemampuan pembudidaya dengan memberikan pelatihan sehingga manajemen usaha budidaya mampu memberikan hasil yang cukup besar. Semakin banyak pelatihan maka semakin banyak pula pengetahuan budidaya yang di dapatkan sehingga produktivitasnya akan bertambah. Produktivitas merupakan serangkaian kerja secara sadar yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dengan hasil yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasron (2011) yang menyatakan bahwa manajemen produktivitas akan berpengaruh terhadap produktivitas. Jika manajemen produktivitas ditingkatkan maka produktivitas akan meningkat.

5. Pengaruh Efisiensi tenaga kerja.

Efisiensi tenaga kerja yaitu perencanaan tenaga kerja yang dibutuhkan dan tambahan tugas kepada tenaga kerja. Efisiensi tenaga kerja adalah perwujudan dari serangkaian cara kerja yang di tentukan oleh manusia yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu. Di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan mayoritas tenaga kerja adalah pemilik karamba itu sendiri untuk mengolah karamba. Hal ini terjadi karena budidaya tidak memerlukan tugas banyak. Efisiensi tenaga kerja bisa dilihat dari kerja yang dimiliki pembudidaya ikan diluar budidaya ikan pada umumnya dengan menjadi penjual langsung ke pasar, menjaga keamanan karamba, memberi

pakannya, selain itu pembudidaya ikan di desa Kalipare dan Jambuwer mau untuk menerima tugas selain budidaya seperti bertani, berternak, dan menjadi nelayan yang mencari ikan liar di perairan waduk. Maka semakin efisien pekerjaan dilakukan maka akan menaikkan produktivitas pembudidaya ikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasron (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan efisien dalam pengelolaan kerja maka akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja perusahaan. Jika efisiensi tenaga kerja di tingkatkan maka produktivitas kerjanya akan meningkat.

6. Pengaruh kewiraswastaan terhadap produktivitas.

Kewiraswastaan tercermin dari keberanian mengambil resiko, kreatif dalam mengembangkan usaha budidaya ikan karamba, dan berada di jalur yang benar dalam berusaha. Pada dasarnya seseorang yang kreatif dalam usaha akan mendorong peningkatan proses produksi agar produktivitasnya tinggi dan hasil panen banyak. Kewiraswastaan kemampuan menciptakan adanya sesuatu yang baru, mengubah nilai suatu barang agar bernilai lebih tinggi. mampu mengidentifikasi kebutuhan pasar, menganalisa segmen pasar. Responden Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan memiliki pembudidaya beragam. Pembudidaya yang menjual hasil panen ke tengkulak akan mendapatkan Rp 20.000/kg. Pembudidaya ikan yang menjual langsung ikan kepasar akan mendapatkan Rp 25.000/kg. Pembudidaya yang mencari pasar langsung kepada warung makan dan warung bakar ikan akan mendapatkan Rp 27.000/kg. Jika pembudidaya meningkatkan resiko dan menambah kreatifitasnya dalam usaha budidaya ikan, akan mampu meningkatkan produktivitasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasron (2011) yang menyatakan bahwa jika pekerja memiliki

kewiraswastaan yang meningkat, maka produktivitas kerja juga akan mengalami peningkatan.



5.5. Proses Perubahan Perilaku

Proses perubahan perilaku masyarakat menjadi pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dipengaruhi oleh stimulus dari kebutuhan harian, lingkungan kerja sebagai pembudidaya dan pengetahuan yang didapat dari pelatihan. Proses perubahan perilaku masyarakat pembudidaya ikan di Kecamatan Kromengan dipengaruhi oleh ketersediaan air waduk, profil yang berhasil menjadi pembudidaya, pengetahuan yang di dapat dari pelatihan, kebutuhan ekonomi untuk membangun rumah, sekolah dan mencukupi kegiatan sehari hari dan untuk tabungan. Masyarakat pembudidaya mendapat stimulus dari lingkungan, alam, dan kebutuhan. Respon yang terjadi di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan terbatas pada perhatian masyarakat pembudidaya terhadap budidaya ikan karamba jaring apung, persepsi tentang usaha budidaya baik secara individu ataupun kelompok, Kesadaran untuk memanfaatkan pengetahuan keterampilan terhadap air waduk, sehingga menghasilkan sikap yang bisa di amati secara jelas oleh orang lain. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh teori S-O-R Stimulus Organisme Respon oleh Skinner yang menjelaskan bahwa bentuk respon di bedakan menjadi perilaku tertutup (convert behavior).

- Petani/peternak beralih menjadi pembudidaya dan meninggalkan petani dipengaruhi oleh perubahan Lingkungan alam. Awalnya semua masyarakat Bertani, setelah pembangunan waduk, masyarakat menjadi pencari ikan. Kemudian beralih ke karamba pendapatan karamba dinilai lebih menjanjikan, adanya fasilitas kelompok budidaya, tanah sudah di jual untuk modal karamba.

- Petani/Peternak menjadi pembudidaya ikan karamba tanpa meninggalkan profesi lama dikarenakan ada pendapatan kedua selain budidaya sehingga pendapatan lebih meningkat, perasaan sayang terhadap kambing
- Petani/peternak yang tidak menjadi pembudidaya ikan karamba. Pendapatannya tidak seberapa dan beternak kambing dan sapi lebih baik hasilnya daripada budidaya ikan. Di responden yang lain mengatakan untuk membuat karamba modalnya butuh banyak



6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

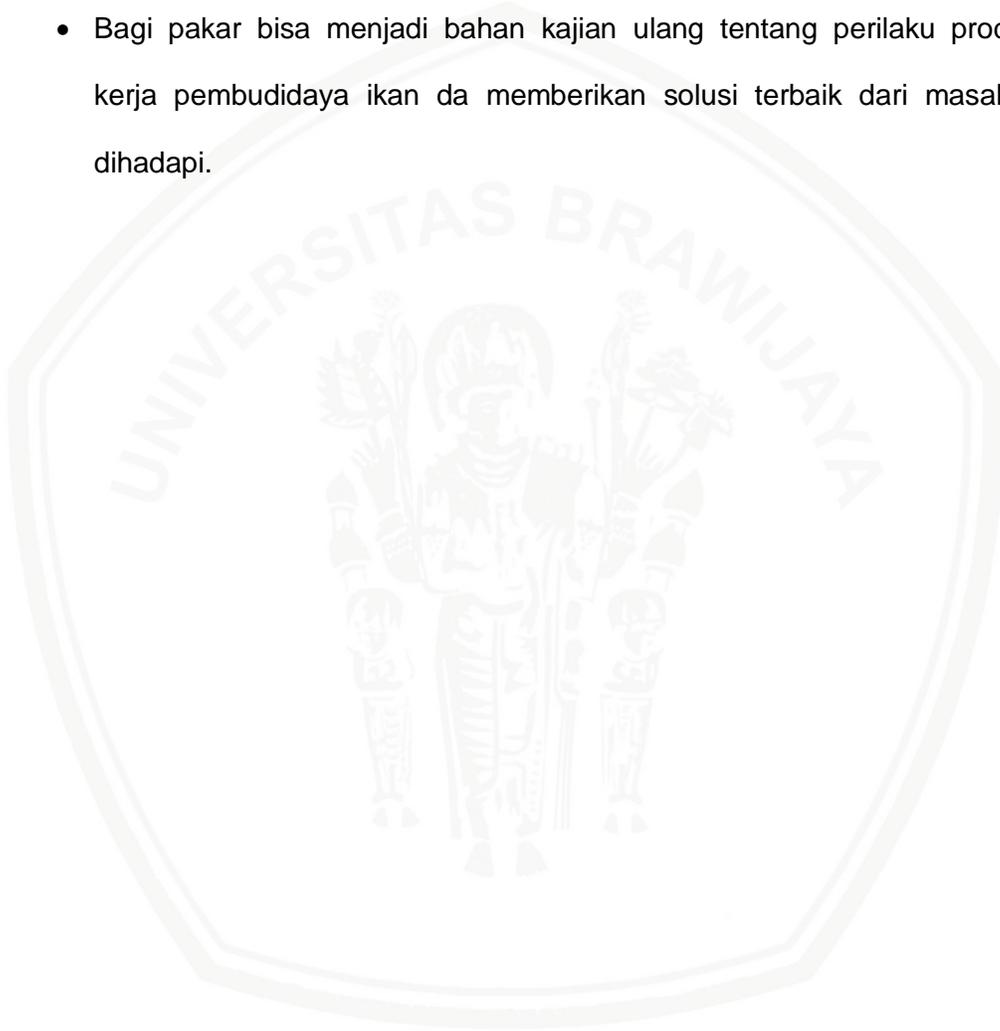
Hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku pembudidaya ikan di Kecamatan Kalipare dan Kecamatan Kromengan dapat diukur dengan menggunakan indikator perilaku kerja yaitu sikap kerja, keterampilan, hubungan antara tenaga kerja dan pemimpin organisasi, manajemen produktivitas, efisiensi tenaga kerja dan kewiraswataan. Dari setiap indikator tersebut terdapat perbedaan pembudidaya ikan di Desa Kalipare Kecamatan Kalipare dan Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan.
2. Perilaku produktif berpengaruh terhadap produktivitas pembudidaya ikan.
3. Terdapat perilaku kerja yang tidak mau untuk bergabung dalam kelompok yang mempengaruhi produktivitasnya. Pengaruh kelompok terhadap produktivitas budidaya ikan cukup signifikan.

6.2. Saran

- Masyarakat dapat lebih terbuka untuk memberikan informasi agar akar permasalahan dapat di temukan. Lebih aktif mandiri untuk memanfaatkan fasilitas kelompok pembudidaya ikan agar pengetahuan dan pengalaman menular ke pembudidaya yang lain.
- Peneliti lebih melakukan penelitian mendalam terhadap masyarakat pembudidaya secara kelompok dan individu yang produktif sehingga ada solusi agar pembudidaya yang kurang produktif dapat lebih produktif. Ini dapat menguatkan kemandirian pembudidaya ikan di daerah

- Pemerintah lebih aktif mengkaji ulang hambatan seperti wadah masyarakat untuk mengembangkan produktivitasnya atau pendampingan lebih intensif sehingga kendala budidaya ikan karamba jaring apung bisa terus berkembang dan hasil lebih optimal.
- Bagi Akademis menjadi pengetahuan dan pembelajaran tentang kondisi sosial masyarakat yang menjadi pembudidaya ikan ikan di suatu daerah
- Bagi pakar bisa menjadi bahan kajian ulang tentang perilaku produktivitas kerja pembudidaya ikan dan memberikan solusi terbaik dari masalah yang dihadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Caplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono. Jakarta:PT Radja Grafindo Persada.
- Fauzi, Akhmad, 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan Isu, Sintesis, dan Gagasan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hardjojo, Basuki. 2012. Analisis intervensi penyuluhan penyakit Jantung Koroner Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pegawai Universitas Terbuka yang berpotensi Penyakit Jantung Koroner. FKM UI. Depok.
- Haryati, Eni. 2016. "Perubahan Perilaku Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hosland, et al (1953) dalam Notoatmodjo, Soekidjo a. 1997. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manumono, Danang. 2008. Perubahan Prilaku Masyarakat Kawasan Pesisir Akibat Penurunan Pendapatan Sebagai Dampak Abrasi Dan Rob Di Kabupaten Demak. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Meleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakara. Bandung.
- Maulana, Thernando. 2013. Analisa Perilaku Kerja Karyawan di De Boliva Surabaya Town Square. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Nasron, Tri Bodro Astuti, 2012, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja (Studi pada Karyawan Bagian Produksi PT. Mazuvo Indo), Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling *Snow ball* dalam penelitian lapang. Binus University. Jakarta Barat.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta h. 114.
- Satria, Arif, 2009. Ekologi Politik Nelayan. Yogyakarta: LKIS.

- Sasmita, Mila Setia. 2013. "Perbedaan Usaha Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Kromengan dan Kalipare Kabupaten Malang". UNNESA. Surabaya.
- Suhariadi, Fendy. (2001). Produktivitas Sebagai Bentuk Perilaku: (Sebuah Upaya Alternatif Pengukuran Psikologik). *INSAN Media Psikologi*, Vol.3, No.3, 119-137.
- Sedarmayanti, M. Pd, 2001, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Stickney, R.R., 1979. *Principles of Warmwater Aquaculture*. A Wiley Interscience Publication, John Wiley & Sons. New York. 371 p.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Tejokusumo, Bambang. 2014. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. PSPD Universitas Negeri Malang. Malang.
- Wahyuni, Kukun Dwi, Hanafi Imam, Choirul Saleh. 2013. "*Evaluasi Program Pengembangan Budidaya Perikanan Di Kota Batu*". Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. Batu.

